

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PERSPEKTIF ISLAM DI SEKOLAH**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh:

YOBINOVRANSYAH
NPM. 1311010326

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF
ISLAM DI SEKOLAH**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

YOBİ NOVRIANSYAH

NPM. 1311010326

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Agus Pahrudin, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF
ISLAM DI SEKOLAH**

Oleh

YOBİ NOVRIANSYAH

Islam merupakan agama universal disegala waktu dan tempat yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia terutama dalam hal akhlak. Dalam Q.S Al-Ahzab:21, dan Q.S. Al-Qalam: 4, Allah menjadikan keluhuran akhlak nabi Muhammad Saw baik perkataan, perbuatan dan ketetapan beliau sebagai landasan hukum bagi umat Islam setelah Al-Qur'an. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini Berangkat dari keprihatinan penulis mengenai krisis multidimensional yang dihadapi bangsa Indonesia terutama dalam *problem moral*, yaitu dengan ditandai oleh banyaknya aktivitas sikap dan perilaku yang tidak berkarakter seperti tawuran, fitnah didunia maya, korupsi, seks bebas dan lain sebagainya. Membuat hati penulis tergerak untuk menyumbangkan ide/gagasan dalam pendidikan karakter. Ada pun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam perspektif Islam disekolah?

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan fokus penelitian pada konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi serta analisis datanya menggunakan analisis komparatif, analisis deskriptif deduktif, dan analisis isi (*content analisis*).

Hasil penelitian ini adalah Implementasi pendidikan karakter yang ada disekolah, yang dalam pengimplementasiannya secara terintegrasi dalam pembelajaran. Mulai dari tahap guru merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara terintegrasi dengan nilai-nilai karakter yang ada dalam Islam. Selain itu untuk mewujudkan perilaku berkarakter mulia pada diri peserta didik, peneliti membuat program-program pembiasaan yang memuat nilai-nilai karakter agar terciptanya *culture*/budaya karakter disekolah. Dan untuk memaksimalkan program pembentukan karakter pada peserta didik peneliti membuat kartu mutabaah. agar program pembentukan karakter tidak sia-sia yang dibuat oleh sekolah, Sehingga perilaku berkarakter dapat tercemin dalam diri peserta didik.

Kata Kunci :*Pendidikan Karakter, dan Perspektif Islam*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI SEKOLAH**
Nama Mahasiswa : Yobi Novriansyah
NPM : 1311010326
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd
NIP.196408051991031008

Pembimbing II,

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP.196502191998031002

Ketua Jurusan PAI,

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP.196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**


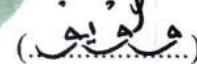



Alamat : Jl. Let. Kol. Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI SEKOLAH”** Disusun oleh : **Yobi
Novriansyah, NPM : 1311010326**, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) telah
di Munaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : Rabu / 04 April 2018
Pukul : 15:00 s/d 17:00 WIB
Tempat : Ruang Sidang 1 Jurusan PAI

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd. 
Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I 
Penguji Utama : Drs. H. Septuri, M. Ag 
Penguji Pendamping I : Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd 
Penguji Pendamping II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag 

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**


Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP.195608101987031001

MOTTO

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (8) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (9) Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (10) (Q.S. Asy-Syam:8-10)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010). h.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil 'alamiin dengan mengucapkan syukur atas kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan nikmat kesehatan jasmani maupun rohani, yang telah memberikan akal, hati, kesabaran, semangat serta tawakal, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW.

Bismillahirrahmaanirrahiim. Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkanku Ibuku tercinta Asmawati Binti Husin yang tak henti-hentinya selalu memberikan cinta, kasih sayang, bimbingan, motivasi dan doa untuk anakmu ini. Kepada Ayahku tersayang (Alm) Ibrahim Saleh bin H. Saleh, hanya doa yang dapat kupersembahkan untukmu semoga engkau tenang di alam sana, diampuni segala dosanya, diterima Iman Islam dan ibadahnya serta diberikan tempat yang sebaik-baiknya di sisi Allah Swt. Amin Ya Robbal Alamin.
2. Kakak dan Abangku tercinta Erma Yunida, Rauli Efendi, Weli Septiana, Heavi Nazori, Leni Marlina, Sri Gusnianti, dan Ratna Komala sari, yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan serta membantu adikmu ini untuk lanjut meneruskan pendidikan jenjang SI.

3. Ponakanku Kenza Fahrezi yang membuat hamba terinspirasi untuk melakukan penelitian ini, semoga engkau dapat menjadi manusia yang benar-benar manusia.
4. sahabatku saudara Yusuf Priyadi serta teman-teman seperjuanganku angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI khususnya untuk kelas D yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk maju kedepan.
5. Untuk Abang Muarif hidayat, Ahmad Faithoni, dan teman-teman kostan lainnya yang telah banyak merasakan suka duka waktu masih di kostan.
6. Almamaterku tercinta (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikanku pengalaman berharga dalam proses pencarian ilmu dan jati diri.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah **Yobi Novriansyah**. Penulis dilahirkan di Lampung Selatan (sekarang Pesawaran), 25 November 1994. Merupakan anak ke delapan dari delapan bersaudara dari pasangan Ibrahim saleh bin H. Saleh (alm.) dan Asmawati binti Husin.

Pendidikan formal penulis dimulai pada tahun 2001 di SDN 3 Banjar Negeri Kec. Way Lima Kab. Lampung Selatan (sekarang Pesawaran). Pendidikan menengah pertama penulis yaitu di MTsN 1 Kedondong Kab. Pesawaran. Pendidikan menengah atas penulis selesaikan di SMA Negeri 1 Way Lima Kab. Pesawaran dan lulus pada tahun 2013.

Lewat Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) PTAIN penulis diterima sebagai mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung yang saat ini telah bertransformasi menjadi UIN Raden Intan Lampung pada fakultas Tarbiyah & Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2013. Selama masa kuliah, Penulis pernah mengikuti *basic training* atau latihan kader I Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Selain itu diluar lingkungan kampus penulis aktif dikegiatan pemuda dan Risma Masjid Jami'atus Sughro desa Banjar Negeri, Kec. Way Lima, Kab. Pesawaran.

Bandar Lampung, 01 Desember 2017
Yang Membuat

Yobi Novriansyah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik walau didalamnya terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Sholawat serta salam kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, nabi terakhir dan pemimpin para Rasul, yang telah membawa cahaya risalah Islam sebagai penuntun umat dalam kegelapan.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak sekali hambatan, masalah, atau kesulitan yang penulis hadapi. Namun berkat bantuan baik moriil atau materiil serta arahan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati dengan baik.

Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, serta sekaligus menjadi pembimbing II, yang telah banyak membantu serta meluangkan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, memotivasi dan memberikan ilmu

serta masukan yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikannya skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Agus pahrudin, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah membantu serta meluangkan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, memotivasi dan memberikan ilmu serta masukan yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajar dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis terkhusus kepada dosen Jurusan PAI dan staf administrasi jurusan PAI.
5. Kepala perpustakaan pusat dan perpustakaan tarbiyah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan fasilitas buku yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini.

Semoga usaha-usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah serta diridhoi oleh Allah SWT dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya dengan balasan pahala yang berlipat ganda, *Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiiin*.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, kendati demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik senantiasa penulis harapkan.

Bandar Lampung, 01 Desember 2017

Yobi Novriansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT PENULIS.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	2
D. Identifikasi Masalah	13
E. Batasan Masalah.....	14
F. Rumusan Masalah	14
G. Tujuan dan Manfaat Penulisan	14
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Pendidikan Karakter	15
1. Pengertian Pendidikan Karakter	15

2. Dimensi-Dimensi Karakter	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter	24
B. Esensi Pendidikan Karakter	29
1. Tujuan Pendidikan Karakter.....	29
2. Fungsi dan Media Pendidikan Karakter	33
3. Perbedaan pendidikan Karakter dengan Pendidikan Karakter Islam	33
4. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter	37
C. Konsep Pendidikan karakter dalam Islam	41
1. Pengertian Pendidikan karakter perspektif Akhlak	43
2. Hubungan Karakter Dengan Akidah Dan Syariah	49
3. Sumber Ajaran Pendidikan Karakter Dalam Islam	51
4. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Dalam Islam	53
5. Karakteristik Pendidikan Islam	59
6. Kurikulum Berbasis akhlak Mulia	61
7. Bentuk Pembelajaran Pendidikan Karakter.....	64
8. Metode Pendidikan Karakter di Sekolah.....	66

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Fokus Penelitian	69
B. Sumber Data Penelitian	71
C. Teknik Pengumpulan Data	74
D. Analisis Data	75

BAB IV ANALISIS DATA

A. Nilai-Nilai Karakter dalam Islam	79
B. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah	91
1. Implementasi Pendidikan Karakter Islam Terintegrasi dalam Pembelajaran.....	91
2. Pembinaan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam.....	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR
TABEL DAN GAMBAR

A. Tabel

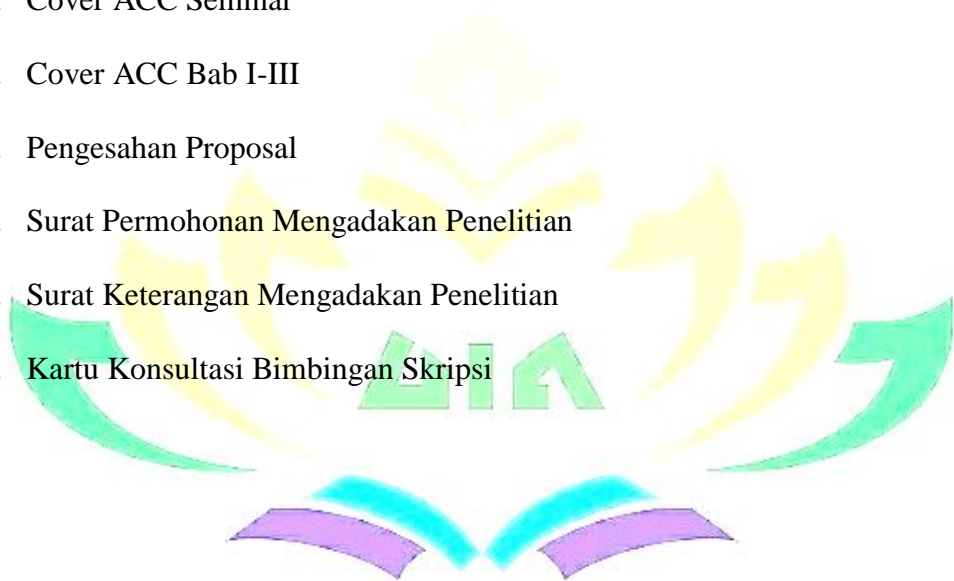
1. Tabel Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan
di Sekolah.....79
2. Tabel Nilai-Nilai Karakter Islam82

B. Gambar

1. Gambar Koherensi karakter dalam konteks
totalitas proses psikososial40
2. Gambar Kartu Mutabaah.....102

DAFTAR LAMPIRAN

1. Cover ACC Seminar
2. Cover ACC Bab I-III
3. Pengesahan Proposal
4. Surat Permohonan Mengadakan Penelitian
5. Surat Keterangan Mengadakan Penelitian
6. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul perlu diberikan guna menghindari kesalahan dalam memahami judul tersebut, dimana uraian pengertian tiap-tiap istilah dijelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang mengantarkan peserta didik dapat memahami nilai-nilai karakter mulia dalam bentuk sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²

2. Perspektif Islam

Perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini, kepercayaan dan lain-lain,³ sedangkan Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman.

Perspektif Islam berarti sudut pandang Islam sebagai Agama dalam memandang sesuatu berdasarkan Al-Quran dan Hadits.

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 161

³ Perspektif (on-line) tersedia di, [www. wikipedia.co.id](http://www.wikipedia.co.id) (12 Oktober 2017).

B. Alasan Memilih Judul

Untuk memperoleh hasil yang bersifat ilmiah didalam sebuah penelitian, penulis memilih judul tersebut dengan alasan sebagai berikut:

1. Berangkat dari keprihatinan penulis oleh banyaknya permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia terutama dalam hal karakter, maka dari itu penulis ingin menyumbangkan ide/gagasan khususnya dalam pendidikan.
2. Para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti dari sumber karakter maka dari itu perlu adanya Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.
3. Pendidikan karakter Islam menj adi solusi atas permasalahan bangsa, karena Islam merupakan agama yang universal dan mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kebutuhan dalam membentuk karakter bangsa. seiring perkembangan zaman pendidikan memegang peranannya yang sangat fundamental untuk meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Diera globalisasi pendidikan terus berkembang seiring kebutuhan masyarakat yang dinamis oleh sebab itu berbagai inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan terus bermunculan, berbagai upaya dilakukan untuk lebih menyempurnakan sistem pendidikan yang telah ada, hal ini terjadi karena pendidikan menjadi suatu keharusan dalam suatu bangsa agar mampu berkompetisi dengan masyarakat global. Pendidikan bukan sekedar formalitas, melainkan sebuah instrumen dalam membentuk karakter

suatu generasi serta diharapkan menjadi wadah yang bisa melahirkan individu yang berkompeten.

Pendidikan juga mengajarkan serta membimbing manusia untuk bersikap seperti manusia sebagaimana mestinya. Pendidikan juga membantu manusia menemukan serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik (manusia).

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Banyak sekali aspek-aspek yang ada dalam tubuh pendidikan itu sendiri, akan tetapi aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain:

1. Penyadaran
2. Pencerahan
3. Pemberdayaan
4. Perubahan perilaku⁴

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (pasal 3).⁵

⁴ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 27.

⁵ Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Pasal 3.

Dari rumusan ini terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki keimanan dan ketakwaan. Karena itulah pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.

Banyak kejadian yang secara tidak langsung menyatakan bahwa lembaga pendidikan kita “gagal”, karena banyak lulusan lembaga pendidikan (Indonesia) termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan cenderung amoral.⁶ Contoh nyata adalah dengan banyaknya perilaku-perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh kaum terdidik yakni seperti para pejabat yang melakukan korupsi, kriminalisasi politik, suap menyuap demi jabatan/PNS, ada oknum pejabat menonton film porno di saat sidang paripurna yang seharusnya tidak dilakukan.

Disamping itu juga etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, banyak melanggar aturan seperti peraturan lalulintas, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai materialisme (materialism, hedonism) menjadi gejala yang umum dalam masyarakat saat ini⁷. Bahkan dikalangan umat beragama di negeri ini sering muncul pertentangan

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012). h. 29

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). Cet. III h. 5

dan perpecahan yang memicu sikap dan tindakan intoleransi sehingga berakhir dengan tindak kekerasan yang sangat merugikan kewibawaan negara dan bangsa.

Ditambah lagi dengan berkembangnya era-globalisasi dan keterbukaan informasi pada dunia digital saat ini menambah permasalahan bangsa, banyak terjadi penyalahgunaan informasi / berita bohong (*hoax*) di media sosial yang menyesatkan masyarakat. Menurut Shafiq Pontoh yang dikutip Republika.co.id "*Hoax* ini menurutnya akan memberikan dampak negative bagi siapa saja. Kontennya biasanya berisi hal negative, yang bersifat hasut dan fitnah. *Hoax* akan menysar emosi masyarakat, dan menimbulkan opini negative sehingga terjadi disintergratif bangsa".⁸

Belum lagi komentar/curhat yang ada di sosial media kerap terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yaitu menyinggung perasaan orang lain. Banyak contoh kasus pidana yang terkait dengan adanya komentar yang menyinggung orang lain, mencemarkan nama baik atau dianggap menyudutkan seseorang/kelompok. Yang seharusnya sosmed di jadikan sebagai sarana informatif, inovatif, aktual, factual dan bila di kritik di jadikan motivasi perbaikan diri.

Sekarang ini jika kita ikuti statistik kasus perkembangan kasus peserta didik. Misalnya; tawuran antar pelajar dan mahasiswa, plagiat dalam karya ilmiah, juga masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan untuk di

⁸ Dampak Hoax (on-line) tersedia di: <http://trendtek.republika.co.id/berita/trendtek/internet/17/04/11/oo7uxj359-begini-dampak-berita-hoax> (3 agustus 2017).

dengar beritanya.⁹ Kejadian-kejadian ini terjadi akibat rendahnya kesadaran bangsa Indonesia akan nilai-nilai nasionalisme dan sudah banyak terbius oleh nilai-nilai individualisme, pragmatisme, materialisme, bahkan hedonism.

Menurut Ahmad Tafsir, “kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional”¹⁰. Meskipun konsep-konsep pendidikan nasional yang disusun pemerintah dalam UU Sisdiknas 1989 sudah menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti, namun ternyata hal tersebut tidak diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah dalam bentuk Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Akibatnya, pelaksanaan pendidikan di tiap lembaga tidak menjadikan pendidikan keimanan sebagai inti semua kegiatan pendidikan. Sehingga lulusan yang dihasilkan tidak memiliki keimanan yang kuat.

⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). h. 2 Banyak kasus terjadi di dunia pendidikan Indonesia yang berpangkal dari keburukan moral para peserta didik. Mulai dari kasus-kasus kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan seperti kasus STPDN, kekerasan yang terjadi pada acara orientasi pengenalan pelajar/mahasiswa di sekolah/ kampus, sampai tawuran antar pelajar yang marak terjadi. Belum lagi kasus plagiat karya ilmiah dalam bidang penelitian (mulai dari skripsi hingga disertasi). Menurut Arief Rahman, fenomena kecurangan atau plagiat itu dilakukan oleh murid-murid SD sampai mahasiswa S3. Hal ini disebabkan para pelajar maupun mahasiswa lebih memilih kelulusan dibanding kejujuran. Padahal nilai terpenting dalam belajar adalah akhlak kejujuran itu sendiri. Selain itu, kasus pergaulan bebas antar pelajar dan mahasiswa, kekerasan, kecurangan, dan lainnya. Di Era globalisasi saat ini, di mana teknologi internet sudah mendominasi, hal-hal seperti di atas sudah banyak terjadi di kalangan pelajar hingga pelosok daerah. Berdasarkan hasil survei Komnas Perlindungan Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada 2007 diperoleh pengakuan remaja bahwa sebanyak 93,7% anak SMP dan SMU pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks; sebanyak 62,7% anak SMP mengaku sudah tidak perawan; sebanyak 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi; Dan 2 juta wanita Indonesia yang pernah melakukan aborsi, 1 juta adalah pelajar remaja perempuan. Yang terbaru adalah dari hasil survei BKKBN 2010 yang mengatakan bahwa 51% pelajar di Indonesia telah melakukan hubungan pranikah. Beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja. Misalnya saja di Surabaya tercatat 54 persen, Bandung 47 persen, dan 52 persen di Medan. <http://dunia.web.id.com/> berita/

¹⁰ Ulil Amri Syafri, *Op. Cit.* h. 4

Adapun beberapa pemerhati pendidikan Islam di Indonesia telah berusaha memecahkan masalah tersebut. Mereka mencoba membuat konsep-konsep atau model-model pendidikan yang dapat mengurangi kelemahan pelaksanaan pendidikan di tiap lembaganya.

Namun masalahnya, hampir sebagian besar para konseptor pendidikan Islam masih terjebak dalam epistemologi pendidikan Barat sehingga konsep dan metode yang dihasilkan tetap tidak dapat dilepaskan dalam paradigma keilmuan Barat yang mengambil logika sebagai sumber ilmu¹¹. Dalam hal ini, mereka mencoba mengaplikasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang disusun dalam UU Sisdiknas, tapi dalam pelaksanaannya masih terjebak dalam *worldview* Barat. Sehingga gagasan-gagasan yang ditawarkan tetap tidak mampu menerjemahkan aspek keimanan yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah Indonesia, kini sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter atau bisa disebut juga *Character Education* yang menjadi tema populer saat ini, terutama setelah dicanangkan oleh kementerian pendidikan pada 2 Mei 2010¹². Menteri pendidikan nasional mengeluarkan program yang diberi nama Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter, yaitu untuk mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk bersama-sama membangun kembali budaya dan karakter luhur bangsa Indonesia untuk bersama-sama membangun kembali

¹¹ *Ibid*, h. 5

¹² Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 29

budaya dan karakter luhur bangsa Indonesia yang sudah memudar¹³. Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral pemerintah Jokowi Dodo dan Jusuf Kalla yang termaktub dalam Nawacita. Dalam hal ini butir ke-8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Akan tetapi, hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.¹⁴

Dalam sejarahnya istilah Pendidikan karakter mulai dicetuskan oleh Pedagog Jerman, F.W. Foerster pada tahun (1869-1966), adalah orang yang mula-mula menekankan pentingnya pendidikan karakter. Yang saat itu dia berusaha menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang karena diterjang gelombang positivisme ala Comte.¹⁵

Adapun terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan pada tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku *The Return of Character Education* kemudian disusul bukunya,

¹³ Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Op. Cit.* h. 5

¹⁴ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.* h. 30

¹⁵ *Ibid.* h. 32

Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility

Melalui buku itu, ia menyadarkan dunia Barat terhadap pentingnya pendidikan karakter.¹⁶

Berbicara tentang karakter yang mulai digalakkan dalam pendidikan saat ini, karakter terbagi menjadi dua yaitu karakter moral dan karakter kinerja. Karakter moral berkaitan dengan iman, taqwa, jujur, rendah hati, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Sedangkan karakter kinerja yaitu kerja keras, ulet tangguh, tak mudah menyerah, tuntas dan lain-lain. Dua karakter tersebut harus saling berseiringan dalam sikap dan berperilaku kita “contohnya kita tidak ingin jujur tapi malas, atau kerja keras tapi culas” untuk itu pentingnya karakter harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik terbiasa dan memiliki karakter yang baik atau yang di sebut berkarakter.

Menurut Marzuki dalam mendefinisikan “pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang mengantarkan para peserta didik dapat memahami nilai-nilai karakter mulia dalam bentuk sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁷ Pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak.

Secara praktis, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, , *Op.Cit.* h. 11

¹⁷ Marzuki, *Op.Cit.* h. 161

tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia paripurna (Insan Kamil).¹⁸

Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti dirumuskan tersebut dan juga dalam tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan sistem pendidikan nasional yang memiliki materi komprehensif (kaffah). Serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini, pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum, pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yaitu menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang di gariskan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang paripurna (insan kamil).¹⁹ Perlu diketahui bahwa pendidikan karakter sebenarnya merupakan inti dari pendidikan Islam, oleh karena itu, kajian pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan Islam pada umumnya.

Islam menjadikan takwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki setiap muslim. Takwa yang dimaksudkan disini adalah takwa yang seutuhnya, bukan yang setengah-setengah. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an Allah menuntut kepada orang-orang yang beriman agar bertakwa kepadanya dengan takwa yang sebenarnya.²⁰ Allah Swt berfirman;

¹⁸ Heri Gunawan, *Op.Cit.* h. 3-4

¹⁹ *Ibid.* h. 5

²⁰ *Ibid.* h. 19

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.* (Qs. Ali-imran (3): 102)²¹

Sebagai konsekuensi dari tuntutan tersebut, Allah menjadikan takwa sebagai satu-satunya ukuran baik atau tidaknya seorang manusia dihadapannya. Allah Swt berfirman;

اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنُكُمْ ؕ

Artinya: *Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa.* (Qs. Al- Hujurat (49): 13)²²

Salah satu penyebab mengapa umat beragama (Islam) belum menunjukkan perilaku berkarakter adalah karena pemahaman mereka yang salah terhadap Islam. Islam hanya dipahami sebagai agama yang berisi aturan-aturan hukum sebagai pedoman dalam beribadah semata. Pemahaman seperti ini sangat keliru. Islam berisi serangkaian aturan yang sangat lengkap dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Disamping berisi aturan hukum, Islam juga memuat aturan moral atau akhlak yang menjadi pijakan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.²³

Dalam Islam penggagas pendidikan karakter yang sudah ada sejak jaman dahulu adalah Nabi Muhammad Saw, yang merupakan teladan bagi umat manusia seluruh alam. Di dunia ini tidak ada satu makhluk pun yang lebih berkarakter dari

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010). h.

²² Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 517

²³ Marzuki, *Op.Cit.* h.19

pada nabi Muhammad Saw. Sebagai umat beliau kita wajib mencontoh keteladanan beliau dalam menanamkan karakter kepada umatnya, tetapi kenyataannya banyak yang bertolak belakang. Akibatnya, Islam dipandang lewat pemeluknya bukan dilihat dari ajarannya. Padahal belum tentu Islam mengajarkan yang sama dengan apa yang dilakukan pemeluknya. Sebagai contoh, bagaimana Islam mengajarkan akhlak terhadap guru, ulama dan pemimpin. Lalu bagaimana Islam mengajarkan akhlak bertetangga, akhlak berpakaian, sampai kepada akhlak berbangsa dan bernegara.

Sistem ajaran Islam dibagi menjadi tiga bagian yaitu, akidah (keyakinan), bagian syariah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), serta bagian akhlak. Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan dalam ajaran Islam, tetapi harus menjadi satu kesatuan utuh yang saling mempengaruhi. Akidah merupakan fondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syariah dan akhlak. Sementara itu, syariah merupakan bentuk bangunan yang akan bisa terwujud dan berdiri kokoh apabila dilandasi oleh akidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syariah yang benar yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Tanpa akidah dan syariah, mustahil akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya.²⁴

Menurut Marzuki pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan akhlak, yaitu pendidikan yang mengantarkan peserta didik dapat bersikap

²⁴ *Ibid*, h. 5

berprilaku sesuai dengan nilai karakter Islam.²⁵ Oleh karena itu, esensi pendidikan Islam adalah pendidikan yang berupaya membina karakter peserta didik agar memiliki karakter mulia.

Ketertarikan penulis dalam mengkaji dan memahami ajaran Islam secara mendalam menginspirasi penulis untuk menuangkan ide dan memberikan sedikit sumbangsih ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan yang sedang mengalami kemerosotan. Dari latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul penelitian skripsi **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI SEKOLAH.”**

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diuraikan masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya masalah yang berkaitan dengan karakter negatif/problem moral mulai dari lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Perkembangan zaman yang semakin cepat dengan ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus diimbangi oleh pendidikan karakter.
3. Para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti dari sumber karakter maka dari itu perlu adanya Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.

²⁵ *Ibid.* h. 161

E. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini hanya pada *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam di sekolah”*.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam di Sekolah?

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam di Sekolah”*.

2. Manfaat

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan kontribusi pemikiran dan wacana baru tentang pendidikan karakter di indonesia.
- b. Menambah ilmu pengetahuan, serta untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
- c. Memberikan informasi tentang pendidikan karakter perspektif Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”²⁶. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan²⁷. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik²⁸. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

²⁶ Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013). h. 63

²⁷ Echols, M. John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia, 1995). Cet. XXI. h. 214

²⁸ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). h. 682

- a. Menurut Thomas Lickona karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Artinya: karakter tersusun terbagi kedalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral)²⁹.
- b. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.
- c. Menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan islam. Dalam berbagai kamus, (*Character*) dalam bahasa Arab diartikan *Khuluq, sajiyya, thab'u*. Yang dalam bahasa Indonesia di terjemahkan dengan *syakhshiyyah* atau *personality*, artinya kepribadian³⁰. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

²⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 21

³⁰ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 29

- d. Menurut Doni Koesoema, Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir³¹.
- e. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.
- f. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitanya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai moral.

Berdasarkan pada pengertian tersebut dapat dimaknai, bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Quran. manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam

³¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007). h. 80

kerangka besar, manusia mempunyai dua kecenderungan karakter yang berlawanan. yaitu karakter baik dan buruk³². Allah Swt berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ

دَسَّاهَا

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (8) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (9) Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (10) (Q.S. Asy-Syam:8-10)³³

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa Allah menunjuki jiwa itu kepada sesuatu yang dapat mengakibatkan kefasikannya dan ketakwaannya, lalu menjelaskan kepadanya tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Sungguh berbahagialah orang yang rnenyucikan jiwanya dengan menaati-Nya. Ayat ini juga berarti sungguh berbahagialah orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah³⁴.

Adapun definisi pendidikan karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

³² Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya, PT. Jepe Press Media Utama, 2010), cet. Ke-1, h. 2.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010). h. 595

³⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000). Jilid 2, h. 989.

- a. Menurut Doni Koesoema, Pendidikan karakter adalah dinamika dan pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai, sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu³⁵.
- b. Menurut Marzuki pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang mengantarkan para peserta didik dapat memahami nilai-nilai karakter mulia dalam bentuk sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari³⁶.
- c. Russel wiliams, menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “oto-otot” karakter menjadi kuat dan akan mewujud menjadi kebiasaan (*habit*). Orang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi akan mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)³⁷.
- d. Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan membuat pribadi anak, supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam

³⁵ Doni Koesoema *Op.Cit.* h. 104

³⁶ Marzuki, *Op.Cit.* h. 161

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012). h. 24

konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang berusaha membina kepribadian generasi muda³⁸.

- e. Menurut, Frye yang di kutip oleh Marzuki mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*³⁹. (Suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama).

Jadi, pendidikan karakter, menurut Frye, harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh (*model*). Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpotensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti hormat dan peduli kepada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, serta disiplin. Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela atau yang dilarang.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan

³⁸ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.* h. 33-34

³⁹ Marzuki, *Op.Cit.* h. 23

(*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak, pendidikan akhlak budi pekerti, atau pendidikan moral⁴⁰.

Dengan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

2. Dimensi-Dimensi Karakter

a. Karakter dan Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa latin “Mores” kata jamak dari “Mos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila, menurut Ya’kub yang di maksud moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran tindakan-tindakan yang oleh umum diterima, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu⁴¹.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang

⁴⁰ *Ibid*,

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). Cet. III h. 8

salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Menurut Ratna Megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dari kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral Education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil⁴².

b. Etika Akhlak

Selain istilah akhlak, kita juga mengenal kata “etika”. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti: adat kebiasaan. Dalam filsafat, etika merupakan bagian dari padanya, di mana para ahli memberikan ta’rif dalam redaksi kalimat yang berbeda-beda. Dalam hal ini etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang Baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Walau ada yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tentang tingkah laku

⁴² *ibid* h.14-15

manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia⁴³.

Sebagai cabang dari filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, bukan dari agama. Di sinilah letak perbedaan antara etika dan akhlak. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah suatu ilmu yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Untuk lebih jelas tentang perbedaan antara etika dan akhlak berikut pandangan⁴⁴.

- 1) Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan pada ajaran Allah Swt. (Al-Qur'an) dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah).
- 2) Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh manusia di segala waktu dan tempat.
- 3) Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt. menuju keridhaannya.

Dengan melaksanakan etika Islam niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

⁴³ *Ibid*, h.15-16

⁴⁴ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993). h. 14

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan, maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan dari kedua orang tuanya⁴⁵. Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

1) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu⁴⁶. Setiap perbuatan manusia lahir dan suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psiko logi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam

⁴⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 19

⁴⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995). h. 7

beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu bapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan⁴⁷.

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntuna kebenaran.

2) Adat atau Kebiasaan (*habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk di kerjakan⁴⁸. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

⁴⁷ Hamzah Ya'kub, *Op.Cit.* h. 58

⁴⁸ Heri Gunawan, *Op.Cit.* h. 20

3) Kehendak/Kemauan (*Iriadah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut ⁴⁹. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

4) Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dilamir*)⁵⁰. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.* h.21

baik. Suara hati dapat jenis didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu⁵¹:

- a) Sifat *jasmaniyah*, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- b) Sifat *ruhaniyah*, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari orang tersebut, faktor ini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya mulai keluarga, teman tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media baik itu media audio, audio visual, koran, majalah dan lain sebagainya⁵². Adapun faktor eksternal lainnya adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

⁵¹ *Ibid.* h.21

⁵² Sjarkawi, *Op. Cit.* h. 19

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal⁵³.

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formasi yang ada pada masyarakat.

2) Lingkungan

Lingkungan (*milieu*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2004) h.

dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian⁵⁴.

- a) Lingkungan yang bersifat kebendaan Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.
- b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadianya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

B. Esensi Pendidikan Karakter

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates mengemukakan tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw, sang nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa,

⁵⁴ Heri Gunawan, *Op.Cit.* h. 22

yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang di suarkan Socrates dan Muhammad Saw. Bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*intelligence plus character that is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan⁵⁵.

Sedangkan menurut Doni A Kusuma “pendidikan karakter semestinya mempunyai tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat divarifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interuksi terus menerus, antara idealisme pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif”⁵⁶.

Tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan

⁵⁵ Abdul Majid, Dian Andayani *Op. Cit.* h. 30

⁵⁶ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hlm.135.

teknologi yang semuanya yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME berdasarkan pancasila⁵⁷.

Dari uraian yang di kemukakan oleh kemendiknas tersebut Hamdani Hamid, berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan:

- a. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab;
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji;
- c. Membina kepekaan sosial anak didik;
- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;
- e. Membentuk kecerdasan emosional;
- f. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.⁵⁸

Dalam Islam, pendidikan karakter yang disebut juga dengan pendidikan akhlak yang memiliki tujuan menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak ini juga bertujuan untuk menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab pada diri manusia. Sebagai landasan firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 19⁵⁹:

⁵⁷ Heri Gunawan, *Op.Cit.* h. 30

⁵⁸ Hamdani Hamid, *Op. Cit.* h. 39-40

⁵⁹ M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ
بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (Q.S. Ali Imran/3: 19)⁶⁰

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sebagai seorang muslim harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Allah sesuai dengan akidah Islamiyah⁶¹. Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan yaitu pendidikan akhlak atau yang dapat dikenal sebagai pendidikan karakter.

Hamdani Hamid mengemukakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter diperlukan beberapa hal yang menyangkut kerja sama dengan pihak lain, yakni sebagai berikut:

- a. Bekerja sama dengan orangtua murid (*co-parenting*). Hal ini karena orangtua murid menjadi partner dalam membentuk karakter anak. Orangtua perlu merencanakan pola-pola pembentukan karakter bagi anak.
- b. Sekolah yang mengembangkan keteladanan bagi siswa.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 52

⁶¹ *Ibid*, h. 22

- c. Masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya⁶².

2. Fungsi dan Media Pendidikan Karakter

Fungsi dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar baik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁶³

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa⁶⁴.

3. Perbedaan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Menurut Asmaun Sahlan, dalam pandangan Islam bahwa pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan

⁶² Hamdani Hamid, *Op. Cit.* h. 40

⁶³ Heri Gunawan, *Op.Cit.* h. 30

⁶⁴ *Ibid.*

terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Adapun peneliti berpendapat bahwa ada tiga hal yang paling prinsip tentang perbedaan pendidikan karakter umum dengan pendidikan karakter perspektif Islam yaitu:

a. Dasar Normatif

Dasar adalah sesuatu yang dipakai sebagai landasan untuk berpijak, dan dari sanalah segala aktivitas yang berdiri di atasnya (termasuk aktivitas pendidikan di atasnya) akan dijiwai dan diwarnainya⁶⁵.

Dasar normatif pendidikan karakter adalah yang *pertama* dasar normatif yang berasal dari ajaran agama, yang banyak dianut oleh manusia dan mempunyai suatu substansi yang sangat penting dari gejala hukum yang terjadi pada masyarakat. Yang *kedua* dasar normatif dari pandangan-pandangan filsafat yang kemudian menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu bangsa. Hasil pemikiran kontemplatif dalam filsafat telah mengubah berbagai kehidupan di dunia, terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Filsafat telah melahirkan ideologi bangsa-bangsa di dunia, misalnya sosialisme, rasionalisme, materialisme, kapitalisme, nasionalisme, dan liberalisme. Yang *ketiga* dasar normatif dari adat istiadat atau budaya yang ada di masyarakat sehingga pendidikan karakter akan dapat diselenggarakan berdasarkan kekhasan budaya yang dimiliki oleh

⁶⁵ Abu Ahmadi, Nur Uhbaiti, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015). h. 100

masyarakat. Dan yang *keempat* dasar normatif yang bersifat memaksa dan mengikat etika dan moral manusia, yaitu norma hukum yang telah diundangkan oleh negara yang berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundangan lainnya.

Dasar normatif pendidikan karakter dalam perspektif Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya⁶⁶.

Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain Alquran dan sunnah Nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah hati nurani, akal, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat.⁶⁷

b. Tujuan

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai⁶⁸.

Dalam hal ini tujuan pendidikan karakter hanya terbatas pada pengajaran baik, buruk dan pembiasaan yang tergantung dari pandangan hidup individu, kelompok, bangsa dan negara.

⁶⁶ Marzuki, *Op.Cit.* h. 30

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ Abu Ahmadi, Nur Uhbaiti, *Op.Cit.* h. 100

Tujuan pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (manusia berkarakter) baik dalam melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya pada masyarakat serta takwanya pada Allah Swt.

c. Nilai-nilai

Munurut Sidi Gazalba Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki⁶⁹. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya⁷⁰ dan disimpulkan bahwa nilai merupakan rujukan untuk bertindak.

Dalam hal ini nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pada pandangan hidup individu atau kelompok yang menjadi rujukan untuk bertindak yang banyak mengandung nilai positif.

Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang menjadi sumber nilai-nilai karakter adalah Al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad

61. ⁶⁹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h.

⁷⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h.56

Saw, yang banyak mengandung nilai-nilai karakter universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik dimensi vertikal maupun horizontal.

4. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Menurut Lickona mengungkapkan ada tiga pilar-pilar pendidikan karakter yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral behaviors* atau perbuatan moral⁷¹.

Berdasarkan pandangannya tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*), yaitu *habits of the mind* (kebiasaan dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan) Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*)⁷².

Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

a. *Moral knowing*

⁷¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, terjemahan Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). Cet. V h. 82

⁷² *Ibid.*

Merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: 1). *Moral Awareness* (kesadaran moral), 2). *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3). *Perspective taking* (penentuan sudut pandang), 4). *Moral reasoning* (logika moral), 5). *Decision making* (keberanian mengambil sikap), 6). *Self knowledge* (pengenalan diri sendiri)⁷³. Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.

b. *Moral feeling*

Adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati)⁷⁴.

c. *Moral action*

Adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang

⁷³ *Ibid.* h. 88-89

⁷⁴ *Ibid.* h. 90-97

dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu *competence* (kompetensi), *keinginan* (will), dan *habit* (kebiasaan).⁷⁵

Berdasarkan *grand design* yang di kembangkan kemendiknas pada tahun 2010, secara psikologis dan sosial kultural pilar-pilar pendidikan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut⁷⁶:

- a. Olah hati (*spiritual and emotional development*), yaitu terkait dengan perasaan, sikap, keyakinan/keimanan yang menjadi penyangga atau fondasi dalam membangun karakter seseorang.
- b. Olah pikir (*intellectual development*), berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif sehingga mendukung terwujudnya karakter secara cepat dan terarah.
- c. Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), terkait dengan proses persepsi, kesepian, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas yang memberikan motivasi dan

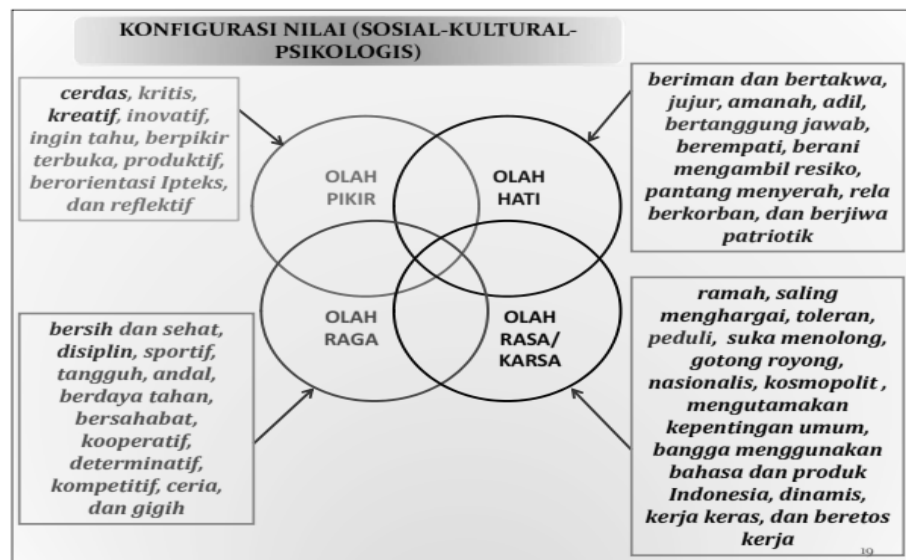
⁷⁵ *Ibid*, h. 98-100

⁷⁶ Kemendikbud RI, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, 2010 h.

kesempatan untuk melatih seseorang dalam mewujudkan karakter secara kondusif.

- d. Dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), yaitu berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan yang merupakan upaya untuk merealisasikan karakter seseorang yang utuh.

Pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencangkup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat) dan berlangsung hayat. Seperti yang tergambar dalam gambar di bawah ini⁷⁷:



⁷⁷ Heri Gunawan, *Op.Cit.* h. 25

Gambar 1:
Koherensi karakter dalam konteks totalitas proses psikososial⁷⁸

C. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam ajaran Islam sudah dikenal 15 abad yang lalu. Bahkan pendidikan karakter merupakan misi utama nabi Muhammad S.A.W. dalam berdakwah dan beliau adalah yang mempunyai karakter yang agung hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *dan Sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.* (Q.S. Al-Qalam: 4)⁷⁹

Puncak karakter seorang muslim adalah taqwa, dan indikator ketaqwaannya adalah terletak pada akhlaknya. Tujuan pendidikan karakter yaitu manusia yang memiliki akhlak budi pekerti yang luhur, Sehingga manusia berkarakter taqwa adalah gambaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan emosional spiritual (*emotional spiritual quotient*). Kecerdasan emosional yang dibarengi kecerdasan spiritual inilah yang seharusnya paling ditekankan dalam pendidikan. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai etis religius melalui keteladanan dari keluarga, sekolah dan masyarakat, penguatan pengamalan peribadatan, pembacaan dan penghayatan kitab suci Al-Qur'an, penciptaan lingkungan baik fisik maupun sosial yang kondusif. Apabila emosional spiritual anak sudah tertata, maka akan lebih

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h.564

mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian lainnya. Maksudnya, kalau kecerdasan emosional spiritual anak berhasil ditingkatkan, secara otomatis akan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan memecahkan masalah (*adversity quotient*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*) dari sini akan terciptalah kesuksesan anak dunia dan akhirat lantaran kecerdasan anak dalam berbagai hal⁸⁰.

Untuk menciptakan kecerdasan emosional spiritual, anak perlu ditanamkan suatu pemahaman, visi, sikap terbuka, integritas, karakter, konsisten dan sifat kreatif yang didasari atas kesadaran diri serta sesuai dengan suara hati.⁸¹ (Allah berfirman dalam surat Al-Jumuah ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dia-lah yang mengutus seorang Rosul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan(jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (Q.S. Al-Jumuah: 2)⁸²

Istilah *tazkiyyah* dalam ayat di atas yang berarti mensucikan mereka yaitu mensucikan akhlak mereka dari perbuatan-perbuatan dhalim. Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (bening) dan damai(bahagia).

⁸⁰ Ginanjar Agustian, Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta:Arga, 2001. h. xx

⁸¹ *Ibid*, h. xxi

⁸² Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 553

Sedang output-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulul arham* dan *tazkiyah*. *Ulul arham* adalah Orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya⁸³. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak dan juga merupakan pensucian jiwa dan karakter manusia menjadi manusia yang bertakwa. Pendidikan karakter menuntut manusia untuk berbudi luhur seperti Nabi Muhammad yang merupakan teladan bagi umat manusia. Rasulullah bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Tirmidzi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ

خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ» (رواه الترمذی)

Artinya : *Dari Abu Hurairah rasulullah Saw. Bersabda paling sempurnanya iman seorang mukmin adalah mereka yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kamu adalah yang baik kepada istrimu*” (H.R.Tirmidzi)⁸⁴.

1. Pengertian Pendidikan Karakter Perspektif Akhlak

Pendidikan karakter diartikan dengan pendidikan akhlak. Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yakni *jama'* dan “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalafa* atau *khalqun* artinya

⁸³ Mishad, *Pendidikan Karakter: Prespektif Islam*, (Malang:MPA, 2012). h.37

⁸⁴ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dhohhak At-Tirmidzi, 1975, *Sunan At-Tirmidzi*, Mesir:Maktabah Mushthofa Al-Babi Al-Halbi. h. 1162

kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan *makhluq* yang artinya yang diciptakan.

Secara linguistik, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk *infinitive*) dan kata *al-akhlaq*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af’ala, yuf’ilu if’alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi’ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru’ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Kata *akhlaq* juga *isim masdar* dan kata *akhlaq*, yaitu *ikhlaq*⁸⁵. Berkenaan dengan ini, timbul pendapat bahwa secara linguistik, akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral. Pendidikan akhlak yang pemaknaannya sama dengan pendidikan karakter berhubungan dengan pendidikan moral dan etika. Hal ini karena moral dan etika sama-sama digunakan untuk tingkah laku atau tindakan⁸⁶.

Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan⁸⁷.

⁸⁵ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.* h. 43

⁸⁶ *Ibid.* h. 49

⁸⁷ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). h. 3

Sementara itu, Imam Al-Ghazali (1015-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam), mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan⁸⁸.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan ikhlas yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam rangka

⁸⁸ Usman Said, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi, 1981). h.53

mengembangkan potensinya dan mengubah diri menjadi berakhlak (berprilaku) sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran Islam.

Akhlak atau karakter sangat penting, karena akhlak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal tersebut menjadi penanda bahwa seseorang layak atau tidak layak disebut manusia. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai⁸⁹.

Dalam pandangan Islam bahwa pendidikan karakter dalam Islam yang memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral⁹⁰, yang sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya surat Al-Baqarah: 284,

⁸⁹ Asmaun Sahlan "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)" *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*. (Malang, 2011) h. 144

⁹⁰ *Ibid.*

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي
 أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ
 وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

Artinya: Milik Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah akan memperhitungkannya (tentang perbuatanmu itu). Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki. dan Mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah: 284)⁹¹

Dengan ayat tersebut, maka akhlak dalam Islam sangat mulia dan agung bagi orang mampu melakukannya.

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ
 مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ
 أَبِيهِ عَنِ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ
 سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ
 الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ
 يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim bin Maimun; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi dari Mu'awiyah bin Shalih dari 'Abdur Rahman bin Jubair bin Nufair dari Bapakny dari An Nawwas bin Mis'an Al Anshari dia berkata; "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang arti kebajikan dan dosa. Sabda beliau: "Kebajikan itu ialah budi pekerti yang baik. Sedangkan dosa ialah perbuatan atau tindakan yang menyesakn dada,

⁹¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 49

dan engkau sendiri benci jika perbuatanmu itu diketahui orang lain."
(H.R. Muslim. No. 4632)⁹²

Dari hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad SAW sangatlah memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, bahkan Nabi Muhammad dalam hadits diatas menyebutkan orang yang berakhlak adalah orang mampu melakukan kepada sebuah kebaikan. Dalam sabdabnya yang lain bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak"* (HR. Baihaqi)⁹³

Dengan hadits Nabi Muhammad SAW. tersebut di atas, jelas bahwa akhlak menjadi persoalan yang sangat penting dalam kehidupan di muka bumi ini. Sebagaimana dalam hadits yang juga disebutkan oleh Rasulullah dalam sabda-Nya yang artinya: *dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW: Ya Rasulullah! Siapa dari keluargaku yang berhak atas kebaktianku yang terbaik! Beliau menjawab, "Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian baru bapakmu, kemudian yang terdekat denganmu, yang terdekat!"*⁹⁴.

⁹² Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 275

⁹³ Madchan Anies, *Meraih Berkah Ramadhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm. 115.

⁹⁴ Fatihuddin dan Abul Yasin, *Himpunan Hadist Teladan Sohih Muslim*, (Surabaya: Terbit Terang). h. 133

Dengan berbagai penjelasan di atas, yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam, maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama halnya dengan “akhlak”. Sehingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitik beratkan pada sikap peserta didik, yang hal tersebut pada kehendak positif yang dibiasakan, sehingga dia mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari⁹⁵.

2. Hubungan Karakter Dengan Akidah dan Syariah

Karakter (akhlak) dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan akidah dan syariah, bahkan merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Meskipun demikian, ketiganya dapat dibedakan satu sama lain⁹⁶.

- a. Akidah sebagai sistem keyakinan bermuatan elemen-elemen dasar iman, yaitu menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama.
- b. Syariah sebagai sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama.
- c. Sementara itu, akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama.

Oleh karena itu, ketiga kerangka dasar Islam tersebut harus terintegrasi dan bersinergi dalam diri seorang muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut

⁹⁵ Asmaun Sahlan *Op. Cit.* h. 145-146

⁹⁶ Marzuki, *Op. Cit.* h. 14-15

dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon. Akarnya adalah akidah; batang, dahan, dan daunnya adalah syariah; sedangkan buahnya adalah akhlak (karakter).

Demikianlah, ketiga kerangka dasar Islam ini memiliki hubungan yang begitu erat dan tidak dapat dipisahkan. Al-qur'an selalu menyebutkan ketiganya dalam waktu yang bersamaan, seperti dalam ayat-ayat berikut.



Artinya: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman .sentosa. mereka (tetap) menyembahku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatupun. Tetapi barang siapa tetap kafir setelah(janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik (QS. An-Nûr (24): 55)⁹⁷

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. (QS. At-TIn (95): 6).⁹⁸

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 357

⁹⁸ *Ibid*, h. 597

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling meriasihati untuk kesabâran, (QS. Al ‘Ashr (103): 3)*⁹⁹.

Dalam ayat-ayat tersebut, ketiga kerangka dasar Islam disebut secara bersamaan, tetapi dalam dua istilah saja, yaitu iman dan kebajikan (amal saleh). Iman menunjukkan konsep akidah, sedangkan amal saleh menunjukkan adanya konsep syariah dan akhlak. Masih banyak ayat Al-qur’an yang menegaskan hal tersebut, seperti QS. Al-Baqarah (2): 277 dan QS. An-Nahl (16): 97. Oleh karena itu, untuk mewujudkan karakter mulia dalam diri seorang muslim, yang pertama harus dilakukan adalah membangun akidah yang kuat lalu melaksanakan seluruh ketentuan syariah yang ada dalam Al-qur’an dan hadis (melakukan amal-amal saleh). Dengan dua cara inilah karakter mulia akan terbentuk dengan baik dan kokoh.¹⁰⁰

3. Sumber Ajaran Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran

⁹⁹ *Ibid.* h. 601

¹⁰⁰ Marzuki, *Loc. Cit.*

yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang dinilai benar dan baik oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang yang lain, Begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa saja menilainya baik.¹⁰¹

Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain Alquran dan sunnah Nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat. Dengan hati nurani, manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan (QS. Al-A'râf (7): 172, QS. Ar-Rum (30): 30, QS. Al-Baqarah (2): 31, dan QS. As-Sajdah (32): 9). Dengan fitrah itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran.

Selain hati nurani, manusia juga dibekali akal untuk menjaga kemuliaannya sebagai makhluk Allah. Akal manusia memiliki kedudukan yang sama seperti hati nurani. Nilai-nilai yang ditetapkan oleh akal memiliki kedudukah yang sama seperti yang ditetapkan oleh hati nurani. Nilai baik atau buruk yang ditentukan oleh akal bersifat subjektif dan relatif. Oleh karena itu,

¹⁰¹ *Ibid.* h. 30-32

akal manusia tidak dapat menjamin ukuran nilai baik dan buruk karakter manusia.

Standar atau ukuran lain yang juga sama kedudukannya dalam penentuan nilai karakter manusia seperti halnya hati nurani dan akal adalah kebiasaan (tradisi). Standar ini juga bersifat relatif, tetapi derajat nilainya paling rendah dibandingkan kedua standar sebelumnya. Standar terakhir ini sangat terkait dengan kualitas masyarakat yang memiliki tradisi tersebut. Hanya masyarakat yang memiliki kebiasaan (tradisi) yang baik yang dapat dijadikan ukuran untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran baik dan buruk dari karakter manusia dapat diperoleh melalui berbagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruk karakter manusia.¹⁰²

4. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Dalam Islam.

Secara umum kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmûdah*) dan karakter tercela (*al-akhlâq al-madzmûmah*).¹⁰³ Dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap khalik (Allah SWT) dan karakter terhadap makhluk (selain Allah SWT), Karakter terhadap Allah SWT adalah

¹⁰² Marzuki, *Loc. Cit.*

¹⁰³ *Ibid*, h. 32

sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (hablun minallah), Sementara itu, karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).

a. Karakter pada Allah dan Rasullullah

Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap muslim adalah karakter terhadap Allah. Ini bisa dilakukan dengan bertauhid (QS, Al-Ikhlâsh (112): 1-4 dan QS. Adz-Dzâriyât (51): 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Ali ‘Imrân (3): 132), ikhlas dalam semua amal (QS. Al-Bayyinah (98): 5), cinta kepada Allah (QS. Al-Baqarah (2): 165), takut kepada Allah (QS. Fâthir (35): 28), berdoa dan penuh harapan (rajâ’) kepada Allah (QS. Az Zumar (39): 53), berzikir (QS, Ar-Ra’d (13): 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ah ‘Imrân (3): 159 dan QS. Hûd (11): 123), bersyukur (QS, Al-Baqarah (2): 152 dan QS. ibrâhîm (14): 7), bertobat jika berbuat kesalahan (QS, An-Nûr (24): 31 dan QS. At-Tahrîm (66): 8), ridha atas semua ketetapan Allah (QS. Al-Bayyinah (98): 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali ‘Imrân (3): 154). Selanjutnya, setiap muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dan karakter tercela terhadap Allah ;, seperti syirik (QS.

Al-Mâ'idah (5): 72—73 dan QS. Al-Bayyinah. (98): 6), kufur (QS. An-Nisâ' (4): 136), dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia terhadap Allah SWT.¹⁰⁴

Alquran banyak mengaitkan akhlak kepada Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang muslim mencintai sesamanya, bahkan mencintai diri sendiri, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (QS, At-Taubah (9): 24). Karakter kepada Rasulullah yang lainnya adalah menaati dan mengikuti sunnah beliau (QS. An-Nisâ' (4): 59) serta mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau (QS, Al-Ahzâb (33): 56). Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnah beliau.¹⁰⁵

b. Karakter pada Diri Sendiri dan Keluarga

Islam juga mengajarkan kepada setiap muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam sibghah Allah (celupan yang berarti iman kepada Allah) dan dalam potensi fitrahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. At-Taubah (9): 108), memelihara kerapian (QS. Al-A'râf (7):

¹⁰⁴*Ibid*, h. 32-33

¹⁰⁵*Ibid*, h. 33

31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS, Az-Zumar (39): 9), serta tidak berrnegah-megahan (QS. At-Takâtsur (102): 1-3). Sebaliknya, Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap diri sendiri (QS. Al-Baqarah (2): 195), bunuh diri (QS. An-Nisâ' (4): 29—30), serta mengonsumsi khamar dan suka berjudi (QS. Al-Mâ'idah (5): 90-91).¹⁰⁶

Selanjutnya, setiap muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orangtua dan berkata lemah lembut kepada mereka (QS, Al isra' (17): 23), bergaul dengan keduanya secara makruf (QS. An-Nisâ' (4): 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. Ath-Thalâq (65): 7), serta saling mendoakan (QS, A.l-Isrâ' (17): 24 dan QS. Al-Furqân (25): 74).¹⁰⁷

c. Karakter pada Tetangga dan Masyarakat

Terhadap tetangga, seorang muslim harus membina hubungan baik tanpa harus memerhatikan perbedaan agama, etnis, atau bahasa, Tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Begitulah Nabi menegaskan dalam sabdanya sebagaimana berikut. *“Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik kepada tetangga hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris. (HR. Al-Bukhari)”* Bertolak dari hal ini, Nabi memerinci hak tetangga sebagai berikut, *“Mendapat pinjaman jika perlu, mendapat*

¹⁰⁶*Ibid,*

¹⁰⁷*Ibid,*

Pertolongan kalau meminta, dikunjungi apabila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, diantar jenazahnya jika meninggal dan tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan dengan bau masakannya, jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jika tidak memberi. (HR. Abu Syaikh)”.

Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap muslim juga harus membina hubungan baik di tengah masyarakat, Dalam pergaulan di tengah masyarakat, setiap muslim harus dapat berkarakter sesuai dengan status dan posisinya masing-masing. Sebagai pemimpin, seorang muslim hendaknya memiliki karakter mulia, seperti beriman, bertakwa, berilmu, berani, jujur, lapang dada, penyantun (QS. Al ‘Imrân (3): 159), tekûn, sabar, dan melindungi rakyat. Dan bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, adil (QS. An-Nisâ’ (4): 58), melayani dan melindungi rakyat (hadis riwayat Muslim), dan memberikan pembelajaran kepada rakyat. Sementara- itu sebagai rakyat, seorang muslim harus mematuhi pemimpin (QS. An-Nisâ’ (4): 59) serta memberi saran dan nasihat kepada pemimpin (hadis riwayat Abu Dawud).¹⁰⁸

¹⁰⁸ *Ibid,*

d. Karakter pada Lingkungan

Seorang muslim juga harus membangun karakter mulia di lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yaitu hewan, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati), Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam Surah Al-An'âm (6): 38 dijelaskan bahwa hewan melata dan burung-burung seperti manusia yang menurut Al-Qurthubi tidak boleh dianiaya.¹⁰⁹ Pada masa perang, apalagi ketika damai, islam melarang tindak pengrusakan di muka bumi (QS. Al-Qashash (28): 77), baik terhadap hewan maupun tumbuhan, kecuali sesuai dengan tujuan dan fungsi penciptaan (QS. Al-Hasyr (59): 5). Allah SWT berfirman:

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ

وَلِيُخْرِىَ الْفَاسِقِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.* (QS. Al-Qashash (28): 77).¹¹⁰

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996). h. 270

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 394

5. Karakteristik Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Definisi yang digunakan ini hanyalah menyangkut pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain, yang diselenggarakan dalam keluarga, masyarakat dan sekolah, menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik¹¹¹.

Dalam hal ini marzuki berpendapat bahwa karakteristik pendidikan islam adalah sebagai berikut:¹¹²

- a. Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam karena melalui pendidikan Islam inilah seseorang akan menjadi seorang muslim yang memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakan ajaran Islam.
- b. Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berbudi pekerti yang luhur, serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. Pada saat bersamaan, pendidikan Islam dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya sehingga akan memperkuat pembentukan karakter dan keilmuan.
- c. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi yang bersifat kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pencapaian pada

h. 32 ¹¹¹ Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005).

¹¹² Marzuki, *Op.Cit.* h . 13-14

aspek afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku). Hasil dan pendidikan Islam adalah sikap dan perilaku (karakter) peserta didik sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam.

- d. Seluruh ajaran Islam, termasuk pendidikan Islam, didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan hadis (dalil naqli). Sementara itu, dengan metode ijtihad (dalil aqli), ulama mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang lebih terperinci dan detail dalam bentuk fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
- e. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah; dan akhlak. Dan ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, seperti ilmu kalam (teologi Islam, ushuluddin, atau ilmu tauhid) yang merupakan pengembangan dan akidah; ilmu fiqh yang merupakan pengembangan dan syariah; dan ilmu akhlak (etika Islam, moralitas Islam, pendidikan karakter Islam) yang merupakan pengembangan dan akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai kajian. Jika pendidikan Islam seperti ini diimplementasikan dengan baik, yaitu mendasari peserta didik dengan fondasi (akidah) yang kokoh lalu mendorongnya untuk melaksanakan semua ketentuan Allah dan Rasul-Nya (syariah) secara utuh. Dengan demikian, akan terbentuk peserta didik yang memiliki karakter (akhlak) mulia yang utuh, baik dalam hubungan vertikal (hablun minallah)

maupun horizontal (hablun minannas), serta memiliki ilmu pengetahuan dan kreativitas yang memadai.

- f. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (manusia berkarakter). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi S.A.W. Dengan demikian, pendidikan akhlak (pendidikan karakter) adalah jiwa dan pendidikan Islam. Peserta didik membutuhkan kekuatan jasmani, akal, dan ilmu. Selain itu, ia juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini, semua mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik harus mengandung muatan pendidikan karakter dan setiap guru harus memerhatikan karakter peserta didiknya.¹¹³

6. Kurikulum Berbasis Karakter Mulia

Menurut Mujib dan Muzakir kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan lembaga pendidikan yang diinginkan.¹¹⁴ Adapun menurut E. Mulyasa kurikulum adalah sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.* h. 107

dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.¹¹⁵

Dari pengertian kurikulum diatas dan juga Untuk mensukseskannya pendidikan karakter, maka perlu diupayakan kurikulum pendidikan yang komprehensif atau holistik yang berbasis karakter (*character based curriculum*). Pendidikan karakter yang holistik dapat dipahami sebagai upaya memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter mulia yang dapat membuat peserta didik menjadi manusia yang berkarakter mulia. Nilai-nilai karakter mulia ini yang bertitik tolak dari pengkajian Al-Qur'an dan Hadits.

Adapun dalam hal ini Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani merumuskan kurikulum yang membangun Pendidikan karakter untuk membentuk insan Kamil memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut¹¹⁶:

- a. Pembinaan anak didik untuk bertauhid;
- b. Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan;
- c. Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-Quran dan As-Sunnah;
- d. Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akliah anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret;

¹¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2006) h. 46

¹¹⁶ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.* h. 41

- e. Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam;
- f. Tidak ada kedaluwarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat.
- g. Pendidikan karakter mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu:
 - 1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan;
 - 2) Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam;
 - 3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam.

7. Bentuk Pembelajaran Pendidikan Karakter

Menurut Pusat Pengkajian Pedagogik UPI Untuk implementasi pendidikan karakter terdapat dua cara dalam proses penanaman nilai-nilai melalui peroses pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter. Artinya dua bentuk pembelajaran ini dapat dibedakan apakah suatu pembelajaran dikategorikan sebagai pendidikan karakter atau pengajaran semata. Dua bentuk pembelajaran itu adalah¹¹⁷:

a. Pembelajaran substansif

Pembelajaran substansif adalah pembelajaran yang substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai. Seperti pada mata pelajaran Agama, PKn dan Bahasa Indonesia. Proses pembelajaran substansif dilakukan dengan mengkaji suatu nilai yang dibahas, mengkaitkan dengan kemaslahatan (untuk kebaikan) kehidupan anak dan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

b. Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif adalah pendidikan karakter yang terintegrasi/melekat pada semua mata pelajaran atau bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Proses pembelajaran dilakukan oleh semua guru mata pelajaran, seperti guru matematika, IPA, IPS, dan lain sebagainya. Proses pembelajaran reflektif dilakukan melalui

¹¹⁷ Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011) h. 113-117

pengaitan materi-materi yang dibahas dalam pembelajaran dengan makna dibelakang materi tersebut. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran guru menjawab pertanyaan mengapa suatu materi itu ada dan dibutuhkan dalam kehidupan.

Dari hal diatas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dalam peroses pembelajaran ada mata pelajarannya tersendiri, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama, PKn, dan Bahasa Indonesia. Selain itu juga pendidikan karakter dalam pembelajaranya terintegrasi dengan mata pelajaran lain, seperti mata pelajaran IPA, IPS, Bahasa Daerah dan lain-lain dengan cara mengaitkan materi yang dipelajari atau melalui peroses pembelajaran yang berlaku dengan nilai-nilai karakter mulia.

Adapun langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran;
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan kedalam mata pelajaran;
- c. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya;
- d. Melaksanakan pembelajaran;
- e. Menentukan metode pembelajaran;
- f. Menentukan evaluasi;

- g. Menentukan sumber belajar;

8. Metode Pendidikan Karakter di Sekolah

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh Marzuki yang dirasa dapat dijadikan pertimbangan bagi para pendidikan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik. Metode-metode yang ditawarkan oleh Marzuki adalah sebagai berikut¹¹⁸:

- a. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.

- b. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

¹¹⁸ Marzuki, *Op.Cit.* h . 112-113

Melalui mata pelajaran sendiri seperti, seperti Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sementara itu, terintegrasi kedalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.

- c. Melalui kegiatan-kegiatan diluar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri.

Maksudnya adalah pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan diluar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ, tadarus Alqur'an, dan pramuka.

- d. Melalui metode keteladanan (uswah hasanah).

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa disekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua siswa atau orang-orang lain yang lebih tua usianya, sementara itu keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

- e. Melalui nasehat-nasehat dan memberi perhatian

Para guru dan orang tua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam pembinaan

karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai atau akhlak mulia yang harus diterapkan.

f. Metode *reward* dan *punishment*.

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.

g. Metode pembiasaan (*habituation*)

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Rasulullah mengajarkan agar para orang tua “pendidik” mengajarkan shalat kepada anak-anak dalam usia tujuh tahun, “*Suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat dalam usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka*” (HR. Abu Dawud). Membiasakan anak-anak melaksanakan shalat terlebih dilakukan secara berjamaah itu penting, karena dengan kebiasaan ini akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka.¹¹⁹

¹¹⁹ Heri Gunawan, *Op.Cit.* h. 93

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Meneliti adalah mengungkap fakta. Melalui penelitian seseorang berupaya menemukan, menjelaskan dan menguraikan suatu fakta, peristiwa dan atau realitas. Karna itu, setiap penelitian yang baik semestinya berangkat dari realitas adanya persoalan yang tampak, yang dengan dan karena persoalan itulah munculnya keinginan/keharusan untuk dilakukan penelitian. Artinya, bahwa penelitian yang baik tidaklah berangkat dari suatu dugaan belaka, angan-angan, hayalan atau halusinasi, apalagi mimpi. Penelitian yang baik mesti berangkat dari realitas atau sesuatu yang nyata, jelas persoalannya, sehingga diperlukan solusi atau jawaban yang jelas dan juga nyata melalui proses penelitian ilmiah.¹²⁰

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena data-data yang disajikan tidak berupa angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.¹²¹ Untuk jenisnya penelitian ini tergolong kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka,

¹²⁰ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 23.

¹²¹ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 6.

membaca, serta megolah bahan penelitian.¹²² Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan antara lain menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja (catatan mengenai sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian), mengatur waktu, membaca dan membuat catatan penelitian.¹²³ Untuk menjelaskan masalah-masalah diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil akhir dari pendekatan ini adalah deskripsi-deskripsi konseptual tentang aspek yang diteliti menyangkut gambaran tentang Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.

Kajian kepustakaan secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan (buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip dan lain sebagainya).¹²⁴

Dalam sebuah proses penelitian, keberadaan buku-buku literatur merupakan sebuah keharusan. Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.¹²⁵

Kajian/studi kepustakaan mempunyai beberapa peranan, seperti:

3. ¹²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). h.

¹²³ *Ibid*, h. 16-23

¹²⁴ Ibrahim, *Op. Cit.* h. 39.

¹²⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014), h. 57.

1. Peneliti akan mengetahui batas-batas cakupan dari permasalahan
2. Dengan mengetahui teori yang berkaitan dengan permasalahan, peneliti dapat menempatkan pertanyaan secara perspektif
3. Dengan studi literatur, peneliti dapat membatasi pertanyaan yang diajukan dan menentukan konsep studi yang berkaitan erat dengan permasalahan
4. Dengan studi literatur, peneliti dapat mengetahui dan menilai hasil-hasil penelitian yang sejenis yang mungkin kontradiktif antara satu penelitian dengan penelitian lainnya
5. Dengan melalui studi literatur, peneliti dapat menentukan pilihan metode penelitian yang tepat untuk memecahkan permasalahan
6. Dengan studi literatur dapat dicegah atau dikurangi replikasi yang kurang bermanfaat dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti lainnya
7. Dengan studi literatur, para peneliti dapat lebih yakin dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang hendak dilakukannya.¹²⁶

B. Sumber Data Penelitian

Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realitas yang terkait dengan apa yang diteliti atau dikaji. Sedangkan sumber data adalah orang, benda, atau objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang terkait/relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.¹²⁷

¹²⁶Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 34.

¹²⁷*Ibid*, h. 67.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹²⁸ Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).¹²⁹ Dalam hal ini, sumber data primer dalam penelitian yang dilakukan adalah buku-buku yang membahas tentang *pendidikan karakter* terutama buku-buku yang berkaitan dengan *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹³⁰ Sumber data sekunder juga adalah semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa buku-buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, multiply, dan blog di Internet.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yakni pengumpulan data-data dengan cara mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah literature baik buku, jurnal, majalah, Koran ataupun karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

¹²⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 308.

¹²⁹Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 171.

¹³⁰*Ibid*, h. 309.

Adapun sumber data primernya adalah:

1. Buku panduan yang di keluarkan oleh Kemendikbud RI, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah*,
2. Buku panduan yang di keluarkan oleh Kemendikbud RI, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*
3. Buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, karya abdul majid dan dian andayani.
4. Buku *Pendidikan Karakter Islam*, karya Marzuki,
5. Buku pendidikan karakter *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, karya Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani.
6. Buku *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* karya Thomas Lickona terjemahan Juma Abdu Wamaungo.
7. Buku *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* karya Heri Gunawan
8. Buku *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensial* karya Masnur Mulich.
9. Buku *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, karya Ulil Amri Syafri,
10. Dan buku-buku yang relevan, baik journal, internet, majalah, dan lain-lain yang menunjang bahan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹³¹

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran buku-buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, multiply, dan blog di internet atau dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.¹³² Menurut Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal atau variabel meskipun berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, dll.¹³³

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencari dan mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Metode ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk mencari data-data yang berhubungan dengan pokok pembahasan serta untuk memperoleh data-data yang bersifat dokumenter.

¹³¹*Ibid*, h. 308.

¹³²*Ibid*, h. 329.

¹³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), h. 62.

Karena objek dalam penelitian adalah Islam, maka penulis mengumpulkan data dari sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an, hadis dan kesepakatan ulama. Setelah data terkumpul maka dilakukan penelaahan sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data atau informasi untuk bahan penelitian.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori dan disimpulkan supaya mudah dipahami.¹³⁴

Analisis data dalam penelitian adalah kegiatan yang terkait dengan upaya memahami, menjelaskan, menafsirkan dan mencari hubungan diantara data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan pola, susunan, urutan, klasifikasi, pentemuan dan sebagainya sehingga data-data tersebut dapat dipahami dan ditafsirkan.¹³⁵ Analisis data dalam bentuk ini lebih pada upaya peneliti untuk menguraikan data secara sistematis, terpolo sehingga menghasilkan data pemahaman yang baik dan utuh.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode:

1. Metode *Komparatif*

¹³⁴Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), h.23.

¹³⁵*Ibid*, h. 104.

Menurut Arikunto metode komparatif merupakan kegiatan membandingkan kesamaan dan juga perbedaan yang ada mengenai pandangan individu, kelompok, atau negara terhadap suatu ide atau gagasan.¹³⁶ Metode komparatif digunakan guna menyatukan dua atau lebih perspektif yang berbeda untuk mendapatkan kesimpulan dan maksud dari permasalahan pendidikan. Di sisi lain, manfaat metode komparatif menurut Muhadjir mampu membuat konsep atau abstraksi teoritis dari fakta-fakta. Selain itu, dengan komparasi mampu membuat generalisasi, dimana dengan generalisasi dapat memperluas terapan teori dan daya prediksi.¹³⁷

Dari hal diatas metode komparatif digunakan untuk membandingkan beberapa pendapat para ahli, mengulas, kemudian menarik kesimpulan dari pendapat-pendapat yang dikutip tersebut.

Adapun metode komparatif ini peneliti gunakan pada BAB II yaitu menganalisis landasan teori, metode ini digunakan untuk memperkuat definisi konsep yang ada pada pendidikan karakter dengan cara membandingkan beberapa pendapat dari beberapa tokoh, lalu mengulasnya lagi untuk mendapatkan kesimpulan yang diinginkan. Sehingga dengan menggunakan metode ini dapat memudahkan peneliti untuk menganalisis data pada BAB IV.

¹³⁶ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h. 310

¹³⁷ Noeng Muhadjir, *Op.Cit.* h. 88

2. Metode *Deduktif*

Yaitu analisis suatu permasalahan yang berasal dari generalisasi yang bersifat umum kemudian ditarik pada fakta yang bersifat khusus atau yang kongkrit terjadi.¹³⁸

Dalam penulisan skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter yang secara umum kemudian penulis khususkan lagi menurut perspektif Islam.

3. Metode *content analysis*

Metode *content analysis* yakni analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis *content analysis* mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.¹³⁹

Content analysis ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data secara objektif dengan pendekatan sistematis yang mempunyai sumbangan teoritis dalam rangka menentukan prediksi yang lebih baik.

Metode ini digunakan pada bab IV yaitu peneliti menganalisis buku karya Heri Gunawan yang berjudul *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*.

¹³⁸ Bakker Anton, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghaila Indonesia, 1984). h. 56

¹³⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 49

BAB IV

ANALISIS DATA

Dari pemaparan yang telah penulis jabarkan pada bab-bab sebelumnya dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan akhlak, yaitu pendidikan yang mengantarkan peserta didik dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang Islami. Secara praktis, Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) yang Islami kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Swt dan Rasul-Nya, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna.

Dari hal diatas Maka yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu implementasinya mengenai pendidikan karakter dalam perspektif Islam terhadap pembelajaran yang ada di sekolah. Karena sebetulnya ranah pendidikan terbagi menjadi 3 bagian yang dikenal dengan istilah Tri pusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang ketiganya ini tidak dapat terpisahkan dalam proses pendidikan untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia.

Agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana peneliti hanya memilih pada pendidikan yang ada di sekolah agar penelitian ini lebih terfokus secara khusus dan mendalam.

A. Nilai-Nilai Karakter Dalam Islam

Sebelum membahas nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam pendidikan karakter Islam. Kemendiknas pada tahun 2010 telah merumuskan nilai-nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: ¹⁴⁰

Tabel I
Nilai-nilai Karakter yang Di Kembangkan di Sekolah

No	Nilai karakter yang dikembangkan	Deskripsi perilaku
1	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius)	Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri	
	Jujur	Merupakan Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
	Bertanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan

¹⁴⁰ Kemendikbud RI, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, 2010. h.16-19

		patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
	Percaya diri	Merupakan Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
	Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
	Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
	Menghargai karya dan prestasi orang	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

	lain	masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
	Nasionalis	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Dari nilai-nilai dasar karakter di atas guru (pendidik) dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik, disesuaikan dengan muatan materi dari setiap mata pelajaran yang ada. Guru juga dapat mengintegrasikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang (skenario pembelajaran) dengan memilih metode, model, teknik, dan strategi yang cocok untuk dikembangkannya karakter peserta didik.

Nilai-nilai di atas sebenarnya tidaklah terlalu banyak jika dibandingkan dengan nilai-nilai yang ada dalam akhlak (karakter Islam). Dibagian sebelumnya

sudah dijelaskan gambaran umum ruang lingkup karakter Islam yang meliputi karakter kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. nilai-nilai karakter Islam sebenarnya saling terkait sehingga ketika satu nilai diterapkan, nilai-nilai yang lain akan terealisasi juga, meskipun tidak semuanya.

Ada pun nilai-nilai karakter Islam yang sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para siswa disekolah menurut Marzuki adalah sebagai berikut¹⁴¹:

Tabel II
Nilai-Nilai Karakter Islam

NO	NILAI KARAKTER	DESKRIPSI PRILAKU	INDIKATOR
1	Taat kepada Allah Swt	Yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya	1) Melaksanakan perintah Allah Swt secara ikhlas, seperti mendirikan shalat, puasa, atau bentuk-bentuk ibadah yang lain. 2) Meninggalkan semua larangan Allah Swt, seperti berbuat syirik, membunuh, berzina, minum-minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.
2	Syukur	Yaitu berterimakasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan atas kebaikan yang telah dilakukannya, seperti bersyukur kepada Allah atau berterima kasih kepada orang lain	1) Selalu berterimakasih kepada Allah Swt dengan memujinya 2) Selalu berterima kasih kepada siapa pun yang telah memberi atau menolongnya, 3) menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.
3	Ikhlas	Yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apa pun, selain	1) Melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, 2) Menolong siapa pun yang layak

¹⁴¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 96-107

		hanya berharap ridha Allah Swt.	ditolong, 3) Memberi suatu tanpa berharap imbalan apa-apa, 4) Melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah Swt.
4	Sabar	Yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha dari Allah Swt	1) Melaksanakan perintah Allah Swt dengan penuh ketundukan, 2) menerima semua takdir Allah Swt dengan tabah, 3) menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, 4) selalu menghindari sikap marah pada siapapun.
5	Tawakal	Yaitu berserah diri kepada kehendak Allah Swt dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan-nya.	1) Menyerahkan semua urusan kepada Allah Swt, 2) Selalu berharap agar Allah Swt memberikan keputusan yang terbaik, 3) Menerima semua keputusan dengan rela dan bersabar. Serta tidak berputus asa.
6	Qanaah	Yaitu rela atau suka menerima apa saja yang diberikan kepada-nya.	1) Menerima semua ketentuan Allah Swt dengan rela dan apa adanya, 2) Merasa cukup dengan apa yang dimiliki, 3) Menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa.
7	Percaya diri	Yaitu merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.	1) Berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, 2) Tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan, 3) Tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
8	Rasional	Yaitu berpikir dengan penuh pertimbangan dan alasan yang logis.	1) Melakukan sesuatu didasari pemikiran yang logis, 2) Selalu berpikir argumentatif, 3) Tidak asal bicara, 4) Tidak berpikir yang aneh-aneh.
9	Kritis	Yaitu tidak mudah percaya, tetapi berusaha menemukan	1) Tidak mudah percaya orang lain, 2) Tidak mudah menerima pendapat orang lain,

		kesalahan atau kekurangan yang ada.	3) Menganalisis permasalahan yang dihadapi.
10	Kreatif	Yaitu, memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baik (daya cipta)	1) Terampil mengerjakan sesuatu, 2) Menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, 3) Tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
11	Inovatif	Yaitu berusaha menemukan atau memperkenalkan sesuatu yang baru.	1) Menemukan pertemuan baru dalam hal tertentu, 2) Tidak puas hanya meniru orang lain.
12	Mandiri	Yaitu mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.	1) Bekerja keras dalam belajar, 2) Melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, 3) Tidak mau tergantung pada orang lain.
13	Bertanggung jawab	Yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilaku-nya.	1) Menyelesaikan semua kewajiban, 2) Tidak suka menyalahkan orang lain, 3) Tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, 4) Berani mengambil resiko.
14	Cinta ilmu	Yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.	1) Suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, 2) Suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu, 3) Suka melakukan penelitian
15	Hidup sehat	Yaitu berusaha untuk dapat hidup sehat dan terhindar dari berbagai penyakit.	1) Mengonsumsi makanan dan minuman sehat, 2) Berolah raga secara rutin, 3) Suka kebersihan, 4) Menjauhi makanan dan minuman yang merusak kesehatan, 5) Tidak merokok.
16	Berhati-hati	Yaitu melakukan segala perbuatan dengan teliti, cermat, serta, penuh pertimbangan dan perhitungan.	1) Selalu waspada dalam melakukan sesuatu mengendarai motor dengan pelan dan tidak mengebut, 2) Berjalan pada jalur yang disediakan.

17	Rela berkorban	Yaitu mau melakukan atau memberikan sesuatu sebagai pernyataan kebaktian dan kesetiaan kepada Allah Swt. Atau kepada manusia.	1) Berani mengeluarkan tenaga dan harta demi orang lain, 2) Membantu orang lain yang membutuhkan, 3) Memberikan sebagian yang dimiliki kepada orang lain.
18	Pemberani	Yaitu memiliki keberanian dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia.	1) Berani berbuat baik dan benar, 2) Berani menghadapi musuh, 3) Berani mengajak orang lain pada kebaikan dan menjauhi kejahatan.
19	Dapat dipercaya	Yaitu melakukan sesuatu dengan penuh kejujuran dan kepercayaan.	1) Mellaksanakan kewajibannya dengan baik, 2) tidak menyia-nyiakan kewajibannya 3) tidak lari dari tanggung jawab.
20	Jujur	Yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya, dan sesuai, dengan hati nurani.	1) Berkata dan berbuat apa adanya, 2) Mengatakan yang benar itu benar, 3) Mengatakan yang salah itu salah.
21	Menepati janji	Yaitu selalu melaksanakan apa yang telah menjadi janjinya.	1) Selalu memenuhi janjinya, 2) Melaksanakan apa yang sudah dijanjikan, 3) Tidak berhianat.
22	Adil	Yaitu menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.	1) Bersikap sama kepada semua teman, 2) Membagi sesuatu secara sama dan seimbang, 3) Tidak pilih kasih, 4) Tidak berbuat aniaya.
23	Rendah hati	Yaitu berperilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan.	1) Berpenampilan sederhana 2) Selalu merasa tidak bisa meskipun sebenarnya bisa 3) Tidak menganggap remeh orang lain
24	Malu berbuat salah	Yaitu merasa malu untuk melakukan perbuatan-perbuatan salah dan tercela.	1) Tidak mau melakukan perbuatan tercela, 2) Tidak mau membolos, 3) Tidak mau curang, 4) Tidak mau menyontek.
25	Pemaaf	Yaitu suka memberi maaf kepada orang lain	1) Suka memaafkan kesalahan orang lain,

			2) Bukan pendendam.
26	Berhati lembut	Yaitu memiliki sifat dan sikap yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang.	1) Sayang kepada orang lain, 2) Tidak mau menyakiti orang lain, 3) Berkata dan berbuat dengan penuh kelembutan.
27	Setia	Yang berpegang teguh pada janji dan pendiriannya.	1) Mau merasakan perasaan orang lain, 2) Memenuhi janjinya, 3) Mau berkorban demi cinta dan kepercayaan.
28	Bekerja keras	Yaitu berusaha menyelesaikan pekerjaan secara optimal	1) Semangat dalam bekerja, 2) Semangat dalam belajar dan, 3) Tidak bermalas-malasan.
29	Tekun	Yaitu rajin, keras hati dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu perbuatan.	1) Rajin sekolah, 2) Rajin bekerja, 3) Rajin belajar.
30	Ulet	Yaitu berusaha terus dengan giat dan tidak putus asa.	1) Bekerja keras dan tidak malas dan bosan, 2) Tidak mau menyerah.
31	Gigih	Yaitu teguh pada pendirian atau pikiran.	1) Terus berusaha tanpa putus asa, 2) Bertahan pada pendapatnya yang diras benar.
32	Teliti	Yaitu melakukan sesuatu dengan cermat dan seksama.	1) Cermat dalam mengerjakan sesuatu, 2) Tidak sembrono, 3) Mengerjakan sesuatu secara tepat dan tidak terburu-buru.
33	Bepikr positif	Yaitu melihat sisi baik dari setiap hal yang diperhatikannya.	1) Tidak suka menyalahkan orang lain, 2) Pandai mengambil hikmah, 3) Melihat sesuatu didasari kebaikan.
34	Disiplin	Yaitu pada peraturan atau tata tertib yang berlaku.	1) Selalu datang tepat waktu, 2) Jika berhalangan hadir memberi tahu, 3) Taat pada aturan sekolah, 4) Taat pada aturan lalulintas.
35	Antisipatif	Yaitu mampu mengantisipasi atau menyelesaikan setiap	1) Bisa menyelesaikan masalah 2) Selalu belajar tiap ada kesempatan terutama menghadapi ujian.

		permasalahan yang dihadapi.	3) Sedia payung sebelum hujan.
36	Visioner	Yaitu, berwawasan jauh kedepan.	1) Menatap masa depan dengan penuh optimis, 2) Selalu berpikiran jauh kedepan, 3) tidak terbelenggu masa lalu.
37	Bersahaja	Yaitu bersikap sederhana dan tidak berlebihan.	1) Berpakaian sederhana, 2) Berpenampilan apa adanya, 3) Tidak silau dengan kemewahan duniawi.
38	Bersemangat	Yaitu memiliki semangat, yang tinggi untuk melakukan perbuatan ang baik.	1) Mengerjakan tugas dengan senang, 2) Mengisi hidup dengan banyak bekerja, 3) Selalu ingin menang.
39	Dinamis	Yaitu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.	1) Tidak puas dengan yang ada, 2) Berusaha melakukan perubahan, 3) Selalu mencari tahu informasi-informasi baru.
40	Hemat	Yaitu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien.	1) Berbuat yang secukupnya, 2) Tidak berlebihan dalam memanfaatkan sesuatu, 3) Tidak berfoya-foya (mubazir)
41	Menghargai waktu	Yaitu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan tidak menyia-nyiakannya.	1) Memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, 2) Tidak pernah menganggur, 3) Selalu beraktivitas.
42	Produktif	Yaitu berusaha untuk menghasilkan karya-karya yang baik.	1) Selalu bekerja dan menghasilkan sesuatu, 2) Tidak mau berhenti bekerja, 3) Memanfaatkan waktu dengan berbuat sesuatu yang menghasilkan.
43	Ramah	Yaitu suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan.	1) Suka tersenyum pada orang lain, 2) Pandai menyenangkan orang lain, tidak mau menyakiti orang lain.
44	Sportif	Yaitu bersifat kesatria dan jujur.	1) Mengakui kekalahannya, 2) Mengakui kesalahan dan kekurangannya, 3) Tidak curang dalam bermain.
45	Tabah	Yaitu tetap dan kuat hati dalam menghadapi kesulitan dan	1) Menghadapi musibah dengan sabar, 2) Tidak pernah putus asa, 3) Berusaha untuk terhindar dari

		semisalnya.	kesulitan yang dihadapi.
46	Terbuka	Yaitu tidak menutup-nutupi apa yang semestinya disampaikan kepada orang lain.	1) Berbagi rasa dengan orang lain, 2) Berbagi pengalaman dengan orang lain, 3) Tidak menutup-nutupi kekurangannya.
47	Tertib	Yaitu teratur menurut aturan yang ada.	1) Antre dengan teratur, melakukan sesuatu secara teratur, 2) Mengerjakan sesuatu sesuai dengan urutan atau tahapannya.
48	Taat peraturan	Yaitu menaati peraturan yang ada.	1) Menaati peraturan yang berlaku, 2) Tidak melanggar peraturan, 3) Melakukan sesuatu sesuai aturan.
49	Toleran	Yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.	1) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, 2) Menghormati orang lain yang berbeda dengannya, 3) Mengakui perbedaan dengan sikap positif.
50	Peduli	Yaitu selalu acuh dan menghiraukan orang lain	1) Penuh perhatian pada orang lain, 2) Menolong orang yang celaka, 3) Menolong orang yang kelaparan.
51	Kebersamaan	Yaitu mementingkan kerjasama dan tidak mementingkan diri sendiri.	1) Senang bekerjasama, 2) Suka belajar bekerja sama, 3) Suka berdiskusi tentang berbagai masalah.
52	Santun	Yaitu halus dan baik budi bahasa dan tingkah lakunya.	1) Berkata-kata dengan halus, 2) Berperilaku dengan sopan, 3) Berpakaian dengan sopan.
53	Berbakti kepada orang tua	Yaitu selalu menghormati dan patuh kepada orang tua serta tidak durhaka pada mereka.	1) Menghormati kedua orang tua, 2) Suka membantu kedua orang tua, 3) Patuh kepada kedua orang tua, 4) Tidak menyakiti kedua orang tua.
54	Menghormati orang lain	Yaitu selalu Menghormati orang lain dengan cara selayaknya.	1) Mendahulukan orang lain dari pada dirinya sendiri, 2) Tidak menghina orang lain, 3) Mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang lain dan menjawabnya ketika diberi salam.
55	Menyayangi orang lain	Yaitu selalu menyayangi orang lain	1) Suka menolong atau membantu orang yang kekurangan,

		dengan cara selayaknya.	2) Tidak membiarkan orang lain menderita, 3) Selalu berdoa demi kebaikan orang lain.
56	Pemurah	Yaitu suka memberi orang lain dan tidak pelit.	1) Suka memberi orang lain dengan sebagian hartanya, 2) Tidak pelit, 3) Suka bersedekah untuk kepentingan umum.
57	Mengajak berbuat baik	Yaitu mengajak orang lain untuk berbuat baik.	1) Mengajak orang lain untuk beribadah, 2) Mengajak orang lain bekerja keras, 3) Mengajak temannya untuk belajar dengan giat.
58	Berbaik sangka	Yaitu melihat orang lain dari sisi positif.	1) Memandang orang lain dari sisi kebbaikannya, 2) Tidak berprasangka buruk pada orang lain, 3) Pandai mengambil pelajaran dari peristiwa yang dihadapi.
59	Empati	Yaitu menghadapi perasaan dan pikiran orang lain.	1) Suka menolong orang lain, 2) Tidak membiarkan orang lain menderita, suka memberi bantuan orang lain yang membutuhkan.
60	Berwawasan kebangsaan	Yaitu memiliki kebanggaan sebagai anggota atau warga suatu bangsa.	1) Mencintai bangsa dan negaranya, 2) Menjunjung tinggi nama baik negaranya, 3) Berpikir bekerja untuk negaranya.
61	Peduli lingkungan sekitar	Yaitu selalu memelihara dan menjaga lingkungan sekitar dan tidak merusaknya.	1) Memelihara lingkungan sekitar sehingga selalu bersih dan rapi, 2) Tidak merusak lingkungan, 3) Memanfaatkan lahan kosong, 4) Dengan ditanami tumbuh-tumbuhan.
62	Menyayangi hewan	Yaitu tidak menganiaya hewan.	1) Suka memberi makan hewan, 2) Tidak membiarkan hewan mati kelaparan, 3) Tidak membunuh hewan secara berlebihan.
63	Menyayangi tumbuhan	Yaitu tidak menganiaya tumbuhan.	1) Suka menanam tanaman dan merawatnya, 2) Tidak merusaknya tanaman,

			3) Tidak menyianyiakan tanaman.
--	--	--	---------------------------------

Nilai-nilai karakter mulia beserta indikator sikap dan perilaku diatas menurut peneliti bukan terkhusus pada Islam saja akan tetapi merupakan nilai-nilai yang universal sehingganya dapat dimiliki oleh setiap manusia, dan lebih khusus lagi pada peserta didik. Harapannya nilai-nilai karakter mulia tersebut dapat tercemin dalam kehidupan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Nilai karakter mulia yang diungkapkan oleh Marzuki diatas menurut peneliti tidak hanya segitu saja, masih bisa ditambahkan dan masih banyak nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Sama halnya dengan nilai-nilai karakter yang di keluarkan oleh kemendiknas nilai-nilai karakter Islam di atas dapat diterapkan oleh guru (pendidik) kepada peserta didik, yang disesuaikan dengan muatan materi dari setiap mata pelajaran yang ada. Dan guru juga dapat mengintegrasikan karakter mulia diatas dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang (skenario pembelajaran) dengan memilih metode, model, teknik, dan strategi yang cocok untuk dikembangkannya karakter peserta didik yang bernafaskan Islam.

B. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Implementasi Pendidikan Karakter Islam Terintegrasi dalam Pembelajaran

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Secara praktis, pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) karakter. tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut diisi nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan. tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran,

indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Metode menjadi sangat urgen di sini karena akan menentukan nilai-nilai karakter apa yang akan ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran juga dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Rumusan tujuan pembelajaran direvisi atau diadaptasi. Revisi atau adaptasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau beberapa tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif (karakter); dan (2) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter.
- 2) Pendekatan atau metode pembelajaran diubah (d disesuaikan) agar pendekatan atau metode yang dipilih, selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran direvisi.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah atau tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), direvisi atau ditambah

agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*), dan pembelajaran aktif (misal: PAIKEM/Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) cukup efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik.

4) Bagian penilaian direvisi.

Revisi dilakukan dengan cara mengubah atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Diantara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, penilaian kinerja, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif seperti penjelasan berikut.

- a) **BT**: Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator.

b) **MT**: Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator, tetapi belum konsisten.

c) **MB**: Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.

d) **MK**: Mulai Konsisten atau membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

5) Bahan ajar disiapkan. Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, tetapi materinya belum mengintegrasikan pendidikan karakter secara memadai. Apabila guru sekadar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajara dalam buku-buku tersebut, pendidikan karakter belum berjalan secara memadai. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus

dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Selain itu, adaptasi dapat dilakukan dengan merevisi substansi pembelajarannya,

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dan tahapan kegiatan pendahuluan, inti, serta penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana yang telah disebutkan, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan untuk diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut dapat memfasilitasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus menjadi model dalam pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Pemerintah (Kemdikbud) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yaitu Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap.

2. Pembinaan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan, Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Dan sinilah muncul istilah *pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah*.

Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁴² Kultur dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan di mana pun. Pembentukan kultur akhlak mulia berarti upaya untuk menumbuhkembangkan tradisi atau kebiasaan di suatu tempat yang diisi oleh nilai-nilai akhlak mulia. Dari pemahaman ini, pembinaan karakter siswa berarti upaya untuk membiasakan karakter siswa melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Kata kultur berasal dari bahasa Inggris, *culture*, yang berarti kesopanan, kebudayaan, atau pemeliharaan¹⁴³. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kultur juga diartikan sama, yaitu kebudayaan¹⁴⁴. Kata kultur sekarang mulai banyak

¹⁴² *Ibid*, h. 95

¹⁴³ Echols, M. John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia, 1995). Cet. XXI. h. 159

¹⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) h. 835

dipakai untuk menyebut budaya atau kebiasaan yang terjadi sehingga dikenal istilah kultur sekolah, kultur kantor, dan kultur masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang, yaitu sekitar dua puluh tiga tahun. Pembentukan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi masih berdomisili di Mekah. Selanjutnya, selama lebih kurang sepuluh tahun beliau melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah sehari-hari. Dengan akidah yang kuat dan syariah yang benar serta didukung dengan keteladanan Nabi, masyarakat yang berakhlak mulia berhasil dibangun beliau yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa berikutnya.

Di bawah ini akan diberikan contoh tata tertib dan program-program yang disusun sekolah dalam rangka pengembangan kultur karakter mulia. Program-program yang dikembangkan oleh sekolah dalam pembinaan karakter siswa di sekolah adalah berupa pembiasaan-pembiasaan, baik yang bercorak keagamaan maupun yang bercorak umum:

- a. Program-program pembiasaan yang bercorak keagamaan adalah sebagai berikut.
 - 1) Selalu membuka pembelajaran di kelas dengan salam yang disusul dengan doa bersama. Begitu juga ketika menutup pembelajaran.

- 2) Membaca ayat-ayat Alquran sebelum memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 3) Setiap hari melaksanakan shalat zuhur berjamaah mulai dan persiapan sampai selesai (11.45—12.30).
- 4) Melaksanakan shalat dhuha setiap hari dengan jadwal setiap kelas bergantian atau ketika sedang beristirahat.
- 5) Membaca ayat-ayat Alquran juz 'amma (surah-surah pendek) sebelum shalat zuhur berjamaah atau one day one ayat. Pelaksanaannya sebelum shalat zuhur berjamaah dengan dipantau oleh salah satu petugas.
- 6) Membaca shalawat Nabi, istighfar, Asmaul Husna, atau kultum tentang agama dilakukan dan pukul 06.30—07.30,
- 7) Melaksanakan Peringatan Hari Besar Keagamaan di sekolah dengan melibatkan semua siswa.
- 8) Melakukan kolaborasi antara kegiatan yang bersifat spiritual dan seni budaya, seperti mendirikan kelompok seni budaya yang melantunkan lagu-lagu religi serta mengaransemen Gamelan atau Angklung Shalawat dan Angklung Asmaul Husna.
- 9) Memotivasi siswa agar selalu melaksanakan kewajiban agama di rumah (di luar sekolah), baik yang terkait dengan ibadah mahdhah (khusus) maupun ibadah ghairu mahdhah (umum). Agar program ini berjalan lancar, guru Agama (sekolah) dapat membangun komunikasi

dengan orangtua siswa untuk melakukan pemantauan atau membekali siswa dengan buku catatan harian kegiatan keagamaan di luar sekolah.

10) Memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang kreatif di sekolah; baik dalam bentuk pembiasaan perilaku keagamaan maupun hasil-hasil ide, karya, dan seni yang mendukung semangat beragama di kalangan siswa.

11) Melakukan mabit (menginap di suatu tempat) untuk menambah kegiatan-kegiatan keagamaan siswa di luar kelas, terutama pada hari-hari libur.

b. Program-program pembiasaan yang bercorak umum.

Program-program umum dilaksanakan SMP melalui pelaksanaan janji siswa dan tata tertib yang diterapkan di sekolah, Program-program ini dilaksanakan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan merupakan cara sekolah dalam mendukung terwujudnya pribadi yang religius, agamis, dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam janji siswa dan tata tertib sekolah itu meliputi nilai-nilai: cinta tanah air (patriotisme), menjaga kehormatan diri, menjaga kehormatan orangtua, menjaga kehormatan guru, menjaga kehormatan sekolah, tanggung jawab, kedisiplinan, ketakwaan, kejujuran, amanah, toleransi, kerukunan, kepedulian, kemandirian, kesopanan, kesantunan, keindahan, kerapian, kebersihan, kepedulian terhadap lingkungan, keaktifan, dinamis, dan kerajinan.

Nilai-nilai di atas harus diinternalisasikan kepada seluruh peserta didik sehingga tidak hanya sekadar dibacakan dan dihafal, tetapi harus benar-benar terealisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Para guru dan pimpinan sekolah harus bertanggung jawab untuk memotivasi, mengawasi, dan mengevaluasi pelaksanaan nilai-nilai karakter tersebut.

c. Kartu Mutabaah (*monitoring*) Amaliah Peserta Didik

Dengan menyusun kartu mutabaah (*monitoring*) ibadah, disamping bermanfaat untuk mengingatkan diri kita, bisa juga memotivasi niat dan mempermanis meja belajar peserta didik. Dalam hal ini penulis bermaksud mengajak kepada para orang tua, guru, dan sebagainya untuk menanamkan pembiasaan kepada siswa dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual. Melalui kartu inilah, minimal guru dapat memonitor aktivitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan wali murid, ustadz, teman-teman siswa dan masyarakat sekitarnya.

KARTU MUTABA'AH

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al- hasyr: 18)

Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab oleh Allah SWT (Umar Bin Khattab. R.A)

Bulan: _____ Tahun: _____,

No	Aktivitas	Tanggal																						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
1	Shalat 5 waktu																							
2	Tadarus Al-Qur'an																							
3	Shalat Duha																							
4	Baca Buku Keagamaan																							
5	Hafalan Surah																							
6	Hafalan Hadis																							
7	Hafalan Doa																							
8	Puasa Sunnah																							
9	Qiyamul Lail																							
10	Sedekah/Infaq																							
11	Zikir																							
12	Riadhah																							

Keterangan : √ = Dilaksanakan

× = Tidak dilaksanakan

Wali Murid	Wali Kelas
_____.	_____.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan hasil penelitian tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang ada dalam karakter Islam adalah berdasarkan kajian dari ruang lingkup karakter Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan hadits. Nilai-nilai karakter Islam senantiasa relevan dalam tantangan zaman karena nilai-nilai Islam bersifat universal yang dapat diterima oleh seluruh manusia di segala waktu dan tempat. Untuk mewujudkan individu yang berkarakter Islami yaitu dengan cara memahami ajaran agama Islam dengan baik dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Untuk mengimplementasikan pembelajaran di sekolah terdapat dua cara yaitu pendidikan karakter yang terkait dengan pembelajaran itu sendiri seperti Pendidikan Agama Islam dan PKn sedangkan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran lainnya seperti Sejarah, IPA, IPS, Matematika, dan lain-lain.
 - a. Dalam pengimplementasian pendidikan karakter secara terintegrasi dengan pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Perencanaan

Dalam tahap ini guru dituntut untuk merancang perencanaan pembelajaran agar bermuatan karakter dengan cara menganalisis SK/KD, pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. guru juga diharuskan untuk lebih cermat lagi dalam memunculkan nilai-nilai karakter.

2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar.

3) Evaluasi

Dalam penilaian karakter, guru membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap.

- b. Untuk menciptakan kultur akhlak mulia disekolah, sekolah membuat Program-program pembiasaan-pembiasaan, baik yang bercorak keagamaan maupun yang bercorak umum dalam rangka pembinaan

karakter peserta didik. Selain itu juga untuk memaksimalkan program pembentukan karakter, sekolah harus memonitor kegiatan peserta didik diluar jam pelajaran sekolah dengan cara membuat kartu mutabaah/monitoring.

B. Saran

Dari hasil penelitian diatas, maka penulis berusaha memberikan beberapa saran atau masukan yang mungkin dapat berguna bagi pembaca sekalian agar penelitian ini dapat bermanfaat dengan baik.

1. Pendidikan karakter diharapkan mampu berkolaborasi dengan kurikulum pendidikan khususnya pendidikan agama Islam guna menghasilkan peserta didik yang bertakwa, berwawasan luas serta berakhlak mulia. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga untuk mata pelajaran yang lainnya. Hal ini akan terwujud jika para komponen lembaga pendidikan mau bekerja sama dalam mengembangkan serta mengedepankan kualitas pendidikan.
2. Sekolah sebagai pendidikan formal harus mengambil peran yang paling besar dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter di Indonesia. Meskipun suksesnya pendidikan karakter tidak semata-mata tergantung pada pendidikan karakter disekolah, tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan sekolah sekarang ini yang paling diharapkan untuk dapat mempersiapkan anak-anak yang berakhlak nantinya dapat mengawal perjalanan bangsa dan negara Indonesia ini. Pemerintah telah mengalokasikan dana yang cukup besar dalam suksesnya program ini. Pemerintah juga mengeluarkan kurikulum 2013, yang sarat

dengan muatan pendidikan karakter, dengan dukungan dana dan kurikulum ini diharapkan para pendidik benar-benar termotivasi untuk menyukseskan pendidikan karakter ini. Tentu saja sekolah tidak akan berhasil melaksanakan pendidikan karakter bagi peserta didiknya jika tidak didukung oleh pendidikan dalam keluarga masyarakat.

3. Dengan meneliti tentang pendidikan karakter yang berlandaskan Islam, diharapkan akan memunculkan ide-ide kreatif serta warna baru dalam dunia pendidikan kita. Dengan demikian akan memperkaya khazanah kita tentang sistem dan metode pembelajaran yang tidak tekstual akan tetapi mengarah pada kebutuhan (kontekstual).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013. Cet. III
- Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- _____, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Asmaun Sahlan “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)” *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*.
- Bakker Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghaila Indonesia, 1984.
- Daryanto, dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Diponegora, 2010.
- Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan* Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Echols, M. John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia, 1995. Cet. XXI

- Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Fatihuddin dan Abul Yasin, *Himpunan Hadist Teladan Sohih Muslim*, Surabaya: Terbit Terang.
- Ginanjari Agustian, Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga, 2001.
- Ginanjari Agustian, Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga, 2001.
- Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Bandung : Diponegoro, 1993.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Satuan Dasar Dan Menengah, 2010*
- Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, terjemahan Juma Abdu Wamaungo Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Madchan Anies, *Meraih Berkah Ramadhan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.

- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Mishad, *Pendidikan Karakter: Prespektif Islam*, Malang: MPA, 2012.
- Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dhohhak At-Tirmidzi, 1975, *Sunan At-Tirmidzi*, Mesir: Maktabah Mushthofa Al-Babi Al-Halbi.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000. Jilid 2
- Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya, PT. Jepe Press Media Utama, 2010.
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, .Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan* Jakarta: Gunung Agung 1982.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Pasal 3.

Usman Said, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi, 1981).

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, 2014.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2004.

<http://trendtek.republika.co.id/berita/trendtek/internet/17/04/11/oo7uxj359-begini-dampak-berita-hoax>